# PERSEPSI MASYARAKAT KUBANG PUTIH TERHADAP AKHLAK DALAM BERBUSANA MAHASISWI IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2016/2017

## Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah*


***Oleh:***
**DESI NURHAYATI**
**NIM: 2113.006**


**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI**

**2017 M/ 1438 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini atas nama **DESI NURHAYATI, NIM. 2113.006.** Dengan judul: **"PERSEPSI MASYARAKAT KUBANG PUTIH TERHADAP AKHLAK DALAM BERBUSANA MAHASISWI IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2016/2017"** yang telah diperiksa dan siap untuk dimunaqasakan .

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2017

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Prof. Dr. A. Rahman Ritonga, MA** | **Dr. Junaidi, M.Pd** |
| **NIP. 19571212 198603 1 003** | **NIP. 19770616 200312 1 003** |

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi yang berjudul: "**PERSEPSI MASYARAKAT KUBANG PUTIH TERHADAP AKHLAK DALAM BERBUSANA MAHASISWI IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2016/2017**", yang disusun oleh DESI NURHAYATI, NIM. 2113.006. Telah diuji dalam sidang munaqasah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di IAIN Bukittinggi pada hari Rabu, 30 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

Bukittinggi, Agustus 2017

Tim Penguji,

| Ketua | Sekretaris |
|---|---|
| **Prof. Dr. A. Rahman Ritonga, MA** | **Arjoni, M.Pd** |
| **NIP. 19571212 198603 1 003** | **NIP. 19861126 201503 1 005** |

**Anggota**

| | |
|---|---|
| **Nelmaya, MA** | **Drs. Alimir, M.Pd.I** |
| **NIP. 19700713 199903 2 001** | **NIP. 19630421 199103 1 017** |
| **Prof. Dr. A. Rahman Ritonga, MA** | **Dr. Junaidi, M.Pd** |
| **NIP. 19571212 198603 1 003** | **NIP. 19770616 200312 1 003** |

**Mengetahui,**
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi**

**Dr. H. Nuru Burhanuddin, Lc., M.Ag**
**NIP. 19730510 200012 1 002**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Nurhayati

NIM : 2113.006

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Kubang Putih Terhadap Akhlak dalam Berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi Tahun 2016/2017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan penulis dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2017

Saya yang menyatakan



**DESI NURHAYATI**
**NIM. 2113.006**

## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*
*Dengan iringan do'a, kututurkan persembahan kata*
*dan ungkapkan segala rasa*
*Kesedihan, kepiluan, kebahagiaan yang dilalui dan terlewati*
*Ujian dalam cobaan, kesulitan dalam rintangan tak genta*
*dihadang bagai pusaran badai gelombang yang meluluh lantakkan*
*penghuni bumi ini.*
*Ku berhenti memandang jauhnya mentari*
*Kemudian berjalan dan berlari mengejar sinar mentari yang*
*rasanya hampir tak mungkin ku pandangi*
*Namun hatiku tak bisa berhenti, memberiku kekuatan hingga*
*akhirnya ku dapat bangkit kembali*
*Ku persembahkan halaman ini untuk mu :*

***"Terima Kasih"***

*Terima kasih* ***Ya Allah*** *telah memberikan jalan kemudahan kepada hamba dalam menyelesaikan studi S1 di IAIN Bukitinggi.*
*Dan kepada semua pihak yang telah membantu saya.*
*Kepada "Amak " dan "Apak " tercinta dan selalu saya rindukan, terimakasih Amak Apak yang selalu mendo'akan ananda, menyayangi dan memberikan suport kepada ananda sehingga ananda selalu diberikan kekuatan oleh Allah SWT.*

*Terimakasih Kepada ke* ***11 saudara*** *saya yang selalu saya cintai dan sayangi. Uda* ***Joni Suhendri S.Pd****, Uda* ***Adi Rahman****, Uda* ***Zul hamri****, Uni* ***Sri Maihendriani S.Si****, Uda* ***Ilham Efendi****, dan adik-adik saya* ***Teti Nur'aini, Tika Nurjannah, Muhammad Ismail, Muhammad Firdaus, Siti Nurhazizah, Rahmad Ridwan***

*serta kepada* ***seluruh keluarga*** *yang memberikan kekuatan, semangat, dorongan, hiburan kepada saya ketika saya merasa galau.*

*Kepada teman-teman sekaligus sahabat yang disayang* ***Rindang Minang Sari S.Pd, Rosdawati, Julisman,*** *dan seluruh keluarga* ***PAI A BP 2013*** *serta seluruh teman* ***PPL (Desi Rahayu S.Pd, Titila Lestari S.Pd, Tiara Vani, Elpia Rahma S.Pd, Tia, Hapiz Azhari S.Pd,*** *dan* ***Ebit febrianto)*** *yang selalu bersedia membantu saya.*

*Kepada anak kos Ampera Yuli yang selalu saya rindukan dan disayang* ***Maulida Sari, Rahma Yanti, Jahroida, Desi Sulastri, Murni Hidayah, Thesa Khairunnisa*** *yang selalu berikan hiburan yang gokil, kacak, heboh dan ngangenin dan selalu ada disaat saya sakit dan sedih.*

*Terimakasih banyak saya ucapkan kepada semua pihak yang selalu ada buat saya.*

***"Jika hari ini kamu merasa kecewa, ingatlah bahwa rencana Allah lebih indah dari mimpi-mimpimu"***



## KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah, tak ada satupun nikmatnya yang dapat didustakan. Salah satunya dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul **"PERSEPSI MASYARAKAT KUBANG PUTIH TERHADAP AKHLAK DALAM BERBUSANA MAHASISWI IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2016/2017".**

Shalawat dan salam kemuliaan tak lupa pula dimohonkan kepada Allah untuk disampaikan kepada junjungan umat yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah berhasil meletakkan panji-panji ke Islaman dan seberkas cahaya iman, sehingga ajaran beliau telah mampu mengangkat derjat manusia dari hina kepada martabat setinggi-tingginya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak terutama keluarga, ayahanda **Suhaimi** dan ibunda **Yandri** yang senantiasa memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menggapai cita-cita yang Insyaallah diridhoi Allah didunia dan di akhirat kelak. Serta seluruh keluarga yang selalu meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor IAIN Bukittinggi dan Bapak serta Ibuk pembantu Rektor IAIN Bukittinggi,

2. Bapak Dekan Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag beserta Wakil Dekan, Dr. Wedra Aprison, M. Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, Bapak Khairuddin, M.Pd selaku Wakil Dekan III di IAIN Buittinggi.
3. Bapak ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Fauzan, M.Ag beserta asisten IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Prof. Dr. A. Rahman Ritonga, MA selaku penasehat akademik penulis yang telah membina selama penulis belajar dan menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Prof. Dr. A. Rahman Ritonga, MA selaku pembimbing I dan Dr. Junaidi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nelmaya, M.Ag selaku penguji I, Bapak Drs.Alimir, M.Pd selaku penguji II dan Bapak Arjoni, M.Pd selaku sekretaris sidang Munaqasah yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
8. Pimpinan serta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.
9. Pihak lain yang ikut memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Semoga bimbingan dan bantuan yang Bapak/Ibuk serta teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah

SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengaharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih.

Bukittinggi, Agustus 2017

**Desi Nurhayati**
NIM. 2113.006

## ABSTRAK

Skripsi ini atas nama : **Desi Nurhayati, NIM 2113.006,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di IAIN Bukittinggi, dengan judul **PERSEPSI MASYARAKAT KUBANG PUTIH TERHADAP AKHLAK DALAM BERBUSANA MAHASISWI IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2016/2017.**

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena di lingkungan IAIN Bukittinggi bahwa Mahasiswi IAIN Bukittinggi terindikasi memakai busana yang tidak sesuai dengan syari'at Islam: memakai baju celana sempit, transparan, dan jilbab pendek ketika keluar dari rumah/kos. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat Kubang Putih terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017. Rumusan masalah bagaimana persepsi masyarakat Kubang Putih terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017?. Penelitian ini berkaitan dengan persepsi meliputi pengertian, instrumen, faktor-faktor yang mempengaruhi dan prinsip persepsi. Kajian berkaitan dengan masyarakat meliputi pengertian, unsur, proses terbentuknya, ciri-ciri, masyarakat desa dan kota. Berkaitan dengan akhlak dalam berbusana meliputi pengertian, syarat busana muslim, fungsi, dan hikmah berbusana muslim.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan *deskriptif kuantitatif.* Populasi dalam penelitian ini masyarakat Kubang Putih yang berjumlah 500 orang. Dan sampel dalam penelitian ini 15 % dari jumlah populasi yaitu 500 x $\frac{15}{100}$=75 orang. Teknik pengolahan dengan mencari persentase dari masing frekuensi dengan rumus P=$\frac{f}{n}$x 100%.

Hasil penelitian persepsi masyarakat Kubang Putih terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017 dapat dilihat hasil olah angket yang telah disebarkan kepada masyarakat. Diantaranya Mahasiswi IAIN Bukittinggi masih banyak memakai jilbab yang tidak menutupi hingga ke dada, memakai baju sempit, memakai baju transparan yang masih kurang memenuhi standar busana muslim, pada umumnya Mahasiswi IAIN memakai celana levis yang tidak layak dipakai wanita muslimah, dan tidak memakai baju basiba/ baju kurung Minangkabau.

**DAFTAR ISI**

**COFER**
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**
**PENGESAHAN TIM PENGUJI**
**SURAT PERNYATAAN**
**HALAMAN PERSEMBAHAN**
**KATA PENGANTAR** ..... **i**
**ABSTRAK** ..... **iv**
**DAFTAR ISI** ..... **v**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 6
C. Batasan danRumusanMasalah ..... 7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 7
E. Penjelasan Judul ..... 8
F. Sistematika Penulisan ..... 9

**BAB II LANDASAN TEORI** ..... 11
A. Persepsi ..... 11
1. Pengertian Persepsi ..... 11
2. Instrumen Persepsi ..... 16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi ..... 17
4. Prinsip-prinsip Persepsi ..... 21
B. Masyarakat ..... 22
1. Pengertian Masyarakat ..... 22
2. Unsur-unsur Masyarakat ..... 25
3. Proses Terbentuknya Masyarakat ..... 27
4. Ciri-ciri Masyarakat ..... 28
5. Masyarakat Desa dan Kota ..... 30
C. Akhlak Dalam Berbusana ..... 35
1. Pengertian Akhlak dalam Berbusana ..... 35
2. Syarat Busana Muslim Menurut Islam ..... 38
3. Fungsi Akhlak Dalam Berbusana Muslim ..... 42
4. Hikmah Akhlak Dalam Berbusana Muslim ..... 44

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** ..... 48
A. Jenis Penelitian ..... 48
B. Lokasi Penelitian ..... 48

C. Populasi dan Sampel ..... 48
D. Sumber Data ..... 50
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 50
F. Teknik Pengolahan Data ..... 50

**BABA IV HASIL PENELITIAN** ..... 52
1. Menutup Aurat ..... 53
2. Memiliki Kepantasan Dalam Memakainya ..... 63
3. Sederhana ..... 66
4. Tidak Menyalahi Ketentuan Adat ..... 69

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**
A. Kesimpulan ..... 73
B. Saran ..... 73

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**
**LAMPIRAN**
**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna dan sebaik-sebaik agama dari sekian banyak agama yang ada di dunia. Islam juga satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT. Kesempurnaan ini dapat dilihat dari aturan-aturan yang ada di dalam agama Islam. Aturan ini sangat banyak sekali, semua yang berhubungan dan terkait dengan Islam akan ada aturannya. Mulai dari akidah, ibadah, muamalah baik yang ada dilangit maupun yang ada alam semesta.

Salah satu aturan yang ada di alam atau lingkungan diajarkan dalam Islam adalah masalah aurat baik itu laki-laki maupun perempuan. Aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang dilarang untuk diperlihatkan kecuali apa yang dibolehkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, yang jika ditampakkan menimbulkan aib dan dosa. Syari'at telah menetapkan batas-batas bagian tubuh laki-laki dan perempuan yang harus ditutupi. Bagi laki-laki permasalahannya tak sesulit perempuan. Laki-laki batasan auratnya harus menutupi antara pusat sampai lutut sedangkan wanita batasan auratnya seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Firman Allah QS Al-A'raf (7):26 :

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

*"Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratnu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwaitulah yang lebih baik. Demikianlah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat"*[1]

Dan QS An-Nur: 31 berbunyi:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ ....

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, . . ."*[2]

Berdasarkan Firman Allah SWT, ini menunjukkan kepada setiap manusia baik itu laki-laki dan khususnya wanita muslimah agar memakai pakaian yang menutupi auratnya dan dapat menjaga kehormatan dirinya. Karena itu tidak ada lagi alasan bagi wanita muslimah untuk tidak mengamalkan petunjuk berpakaian yang sudah disebutkan Allah SWT dalam QS Al-A'raf (7): 26 dan QS an-Nur: 31 karena firman Allah itu ditujukan kepada seluruh umat manusia terutama bagi orang-orang yang beriman.

Didalam hadits yang lain diriwayatkan oleh Abu Dawud menjelaskan yang artinya: "*sesungguhnya wanita itu jika telah cukup umur, tidak boleh terlihat dari padanya kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangannya"* (HR Abu Dawud).[3]

---

[1] Kemenag, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: 2014, Halim)
[2] Kemenag, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: 2014, Halim)
[3] Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqih Wanita*, (Semarang: 2002, CV asy-Syifa), hal 56

Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa apabila wanita itu telah dewasa maka dia harus menutupi auratnya, yang boleh nampak hanya muka dan telapak tangan. Ukuran wanita dewasa dalam Islam adalah apabila telah baligh dengan ditandai datangnya haid. Wanita yang telah haid wajib untuk menutupi aurat, karena ia telah diberi beban untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Wanita Islam hendaklah waspada terhadap mode-mode yang berkembang pada zaman sekarang, karena kebanyakan dari mode-mode pakaian wanita sekarang ini diciptakan oleh musuh Islam.[4] Pada dasarnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan mode dan trend masa kini, asal semua itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana wanita non-muslim yang menampakkan lekuk-lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Sebab, konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudharatan.[5] Islam tidak menentukan mode dan corak, tetapi Islam adalah agama yang sesuai untuk setiap masa dan zaman. Memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk merancang mode sesuai dengan selera masing-masing tetapi tetap tidak beranjak dari kaidah Islam.

Kebanyakan orang yang hobi dan mencintai sang idola, otomatis ia akan meniru gaya penampilan dan gaya berpakaiannya tanpa memperhatikan ketentuan-ketentuan agama. Ia menganggap apa yang dilakukannya itu adalah

---

[4] Mulhandy Ibn Haj, *Enam Puluh Tanya Jawab Tentang Jilbab,* (Jakarta: 2001, Pustaka Firdaus), Cet ke-5, hal 132

[5] Ahmad Hasan Kurzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam,* ( Jakarta: 1999, Darul Falah), Cet ke-1, hal 13

baik dan benar, akan tetapi belum tentu baik dalam pandangan Islam dan orang lain. Sebagai wanita Islam kita harus memiliki sikap selektif terhadap sesuatu yang baru yang sesuai dengan ajaran Islam.

Islam mengatur kita sebagai orang muslim bagaimana cara berpakaian yang seharusnya, karena Islam itu adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT berpedoman pada Al-Qur'an dan sunah yang shahih yang di dalamnya berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia didunia dan akhirat.[6] Islam adalah satu-satunya agama yang mengatur tata kehidupan manusia hingga kepada masalah-masalah yang paling kecil.

Dengan adanya aturan berbusana bagi seluruh manusia dan wanita muslimah melalui keterangan ayat, tentu saja diharapkan kepada orang-orang muslim agar berpakaian sesuai petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, namun kenyataannya sekalipun telah nyata dalam Al-Qur'an dan sunnah, tapi masih saja terlihat orang-orang muslim yang belum berpakaian sesuai dengan ketentuan syar'i, terutama sekali bagi wanita muslimah. Contoh kenyataan yang ada yaitu dilingkungan Nagari Kubang Putih.

Diantara pakaian yang dipakai Mahasiswi IAIN Bukittinggi terutama Mahasiswi yang kos di lingkungan Kubang Putih terindikasi tidak sesuai dengan syara' pakaian Islam diantaranya: ketika keluar dari pintu rumah kos untuk keperluan foto kopi, ke mini market atau yang lainnya mereka masih saja memakai baju kaus yang sempit dan transparan, celana yang sempit

[6] Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta:1996, Raja Grafindo Persada), cet. Ke-5, hal 27

sehingga itu akan membentuk tubuh yang terkadang merusak pemandangan. Apa yang mereka pakai juga termasuk menyerupai pakaian orang-orang non-muslim yang selalu mengikuti mode serta busana yang mereka buat. Hal ini terjadi dari tahun ke tahun. Semakin banyak Mahasiswi yang diterima di IAIN semakin banyak pula Mahasiswi yang berbusana tidak sesuai dengan kaidah Islam.

Pada kenyataannya Mahasiswi IAIN Bukittinggi yang kos di lingkungan Kubang Putih banyak memakai busana yang tidak sesuai dengan aturan agama (syar'i). Memang anak kos-kosan memakai baju yang menutup aurat akan tetapi baju yang dipakai itu ketat dan membentuk lekukan tubuh. Sehingga pakaian yang dipakai bersifat membungkus badan bukan menutupi badan. Ada juga memakai baju yang sangat pendek yang akhirnya juga memperlihatkan lekukan kaki dan pinggul, kemudian memakai jilbab yang tidak menutupi hingga kedada, melainkan memakai jilbab di atas dada yang dengan sengaja mempertontonkannya ke orang banyak. Bahkan masih ada Mahasiswi IAIN Bukittinggi keluar dari rumah atau kosannya tidak memakai jilbab atau penutup kepala apapun. Mereka dengan percaya dirinya memperlihatkan kepala dan rambutnya yang mereka tata seperti rambut artis dan mengikuti gaya non-muslim. Busana yang dipakainya sangat tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimana agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits mewajibkan para wanita menutup auratnya dengan memakai baju panjang dan longgar, memakai jilbab yang terulur menutupi dada.

Seharusnya pakaian yang pantas bagi Mahasiswi IAIN dan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits adalah pakaian yang dapat memberi cerminan, contoh bagi orang banyak (masyarakat) dan juga pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam. Diantaranya yaitu pakaian yang longgar menutupi panggul baik itu di dalam lingkungan kampus IAIN Bukittinggi, di lingkungan Kubang Putih/Jorong Gurun Aua maupun lingkungan dimana saja kita berada. Pakaian itu adalah pakaian yang sifatnya menutup bukannya membungkus, artinya pakaian yang dipakai itu tidak ketat dan tidak pula melekat di tubuh. Lalu memakai jilbab yang terulur hingga dada sehingga dapat menutupi dada(aurat). Kemudian Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai rok ketika keluar dari rumah/kos agar terlihat sopan dan sangat sesuai dengan syari'at Islam.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi di Kubang Putih bahwa penulis mengamati pakaian Mahasiswi IAIN Bukittinggi terindikasi tidak berpakaian sesuai dengan syari'at Islam. Yaitu memakai baju ketat, celana trening yang sempit dan memakai baju tidur yang transparan.

Dari latar belakang yang dikemukakan oleh penulis diatas, penulis merasa termotivasi untuk malakukan penelitian dengan judul **"PERSEPSI MASYARAKAT KUBANG PUTIH TERHADAP AKHLAK DALAM BERBUSANA MAHASISWI IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2016/2017"**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan menyimak hasil dari bacaan judul ini, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai busana tidak sesuai dengan syari'at Islam baik di kampus maupun di lingkungan kos (Garegeh/Kubang Putih).
2. Mahasiswi IAIN semakin banyak memakai busana yang tidak sesuai dengan syari'at Islam dari tahun ke tahun.
3. Masyarakat sudah tergangggu melihat perilaku berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi
4. Mahasiswi IAIN telah banyak memakai busana yang menyerupai busana lawan jenis

## C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

   Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis kemukakan maka yang menjadi batasan masalah adalah: masyarakat Jorong Gurun Aur tahun 2016/2017.

2. Rumusan Masalah

   Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu: bagaimana persepsi masyarakat Kubang Putih Jorong Gurun Aur terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017?

## D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuannya yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat Kubang Putih terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017.

2. Kegunaan Penelitian
   a. Untuk menambah wawasan penulis yang bekenaan dengan penelitian lapangan mengenai akhlak dalam berbusana dalam aturan Islam.
   b. Untuk memotivasi Mahasiswi dan wanita muslimah guna memakai pakaian yang sesuai dengan aturan Islam.

## E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pahaman dalam menafsirkan maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu menjelasan kata-kata atau istilah yang terdapat dalam judul.

Persepsi : Yaitu pengamatan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Artinya persepsi ini adalah pandangan.[7]

Masyarakat : Makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam sekumpulan orang yang hidupnya bergantung kepada orang lain (saling ketergantungan), karena manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain

[7] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: 2000, PT Rosda Karya), cet. Ke-15, hal 51

Akhlak berbusana : Perilaku, kebiasaan atau gaya hidup manusia dalam berpakaian artinya berpakaian disini bukan sembarang pakaian, akan tetapi tujuannya untuk menutup aurat, baik itu laki-laki maupun perempuan sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

Mahasiswi : Orang (peserta didik) yang melakukan kegiatan belajar pada tingkat perguruan tinggi.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat diketahui maksud dari judul penelitian adalah pandangan masyarakat kepada Mahasiswi IAIN Bukittinggi dalam berakhlak terutama sekali akhlak dalam berbusana.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, penulis membaginya dalam beberapa kelompok bahasan yang secara garis besar yang terdiri dari 5 bab dan masing-masing sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I, Pendahuluan** yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

**Bab II, Landasan Teori** yang akan memaparkan tentang persepsi, masyarakat dan akhlak dalam berbusana. Untuk sub-sub persepsi yang akan dibahas mengenai pengertian persepsi, instrumen persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi, dan prinsip-prinsip persepsi. Untuk sub-sub masyarakat akan dibahas pengertian masyarakat, unsur-unsur masyarakat,

proses terbentuknya masyarakat, ciri-ciri masyarakat, serta masyarakat desa dan kota. Sedangkan untuk sub-sub akhlak dalam berbusana akan dibahas yaitu pengertian akhlak dalam berbusana, syarat busana muslim menurut Islam, fungsi akhlak dalam berbusana muslim dan hikmah akhlak dalam berbusana muslim.

**Bab III, Metodologi Penelitian** mengemukakan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

**Bab IV, Hasil Penelitian** terdiri dari beberapa indikator akhlak dalam berbusana diantaranya menutup aurat, memiliki kepantasan dalam memakainya, sederhana dan tidak menyalahi ketentuan adat.

**Bab V, Penutup** yang terdiri dari kesimpulan seluruh bahasan sebelumnya dan dilengkapi dengan saran yang penulis berikan kepada semua komponen.

# BAB II

# LANDASAN TEORIS

## A. Persepsi

### 1. *Pengertian Persepsi*

Istilah persepsi berasal dari bahasa inggris "*perseption*", yang diambil dari bahasa latin "*perseptio*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan" (Echols & Shadily). Menurut Leavitt,*perseption* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, *perseption* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Chaplin mengartikan persepsi sebagai "proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra ".

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia.[1]

Persepsi menurut bahasa adalah tanggapan atau kesan-kesan yang ditimbulkan oleh seseorang setelah melakukan pengamatan dan pengertian seseorang tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman

[1] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: 2009, PT Remaja Rosdakarya), hal 117-118

yang telah lalu, karena manusia selalu belajar dari pengalaman, maka lambat laun pola pengamatan yang menetap dalam diri masing-masing. Pesepsi menurut Jalaluddin Rahmat adalah "pengamatan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan".[2]

Menurut Wasty Soemanto, persepsi adalah bayangan yang menjadi kesan dari pengamatan, kesan itu menjadi isi kesadaran dari pengamatan yang dimiliki dan dapat dikembangkan pada waktu yang akan datang.

Persepsi yaitu kemampuan untuk membedakan-bedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan yang kemudian diinterpretasikan. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Didalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Sebelum terjadinya persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu ini dinamakan alat indra (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit).[3]

Persepsi adalah fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, yang dengannya makhluk hidup dapat mengerti apa yang akan menyakitinya, hingga dengannya ia pun segera menjauh. Disamping itu, juga mengerti

---

[2] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: 2000, PT Rosda Karya), cet. Ke-15, hal 51

[3] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta: 2012, PT RajaGrafindo), cet. ke-4, hal 86

apa yang bermanfaat bagi dirinya, maka ia akan berusaha untuk mencapainya. Persepsi adalah fungsi yang sangat membantu setiap dari manusia dan hewan. Selain bahwasanya Allah telah mengistimewakan manusia dengan fungsi persepsi lain yang membedakannya dari hewan, yakni “akal”.

Dalam ajaran Islam, persepsi atau daya menanggapi sesuatu, baik yang berhubungan dengan Allah Swt. maupun ciptaan-Nya yang bersifat materil maupun immateril dan transedental (gaib) diperoleh dari ilham ketuhanan, ketersingkapan, persaksian langsung dari Allah Swt dan melalui para Rasul dan Nabi-Nya.[4]

Persepsi merupakan pengamatan secara global atau menyeluruh belum disertai dengan kesadaran, sedangkan objek dan subjeknya belum bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya oleh seseorang. Hal ini baru ada proses memiliki tanggapan dan penilaian terhadap objek-objek tersebut.

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah padangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Dapat juga dikatakan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data.

[4] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: 2007, Beranda Publishing), cet. ke-1, hal 303-304

Dalam perspektif ilmu komunikasi persepsi dapat diartikan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*intelpretasi*) adalah anti persepsi yang diidentik dengan kejadian penyajian balik (*dekoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi itu sebagai cara organisme memberi makna dan dapat juga dikatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi dan indrawi.

Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh panca indra terhadap rangsangan dari luar identitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Intelpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Intelpretasi banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Intelpretasi juga bergantung kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorisasian informasi yang diterima yaitu proses mereduksi informasi yang komplek menjadi sederhana.
3. Intelpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.[5]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka ada prinsip yang harus diperhatikan dalam persepsi, yaitu:

[5] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung: 2003, CV. Pustaka Setia), cet. Ke-1, hal 445-446

a. Makin banyak suatu objek, orang, peristiwa, atau hubungan diketahui, maka makin banyakobjek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
b. Menghindari salah satu pengertian terhadap suatu objek agar tidak terjadi komunikasi yang tidak lancar.
c. Menghindari komunikasi yang keliru dengan memahami keadaan objek, peristiwa, hal dan peristiwa-peristiwa tersebut.[6]

Persepsi dapat dibedakan berdasarkan objeknya yaitu persepsi yang objeknya manusia disebut persepsi interpersonal, dan persepsi yang objeknya non-manusia disebut dengan persepsi objek. Perbedaan antara persepsi objek dengan persepsi interpersonal adalah:

a. Pada persepsi objek stimulus (pesan dan informasi) ditangkap oleh indra manusia melalui benda-benda fisik. Sedangkan persepsi interpersonal stimulus sampai melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan oleh pihak ketiga.
b. Persepsi objek hanya ditanggapi pada sifat-sifat luarnya, sedangkan persepsi interpersonal manusia bisa memahami apa yang tidak tampak pada alat indra manusia atau bisa diteliti sifat-sifat batiniahnya. Manusia tidak hanya bisa melihat prilakunya saja, akan tetapi bisa melihat mengapa ia berperilaku seperti itu, atau dengan kata lain seseorang bisa dipahami bukan saja dari tindakannya tapi juga pada motif tindakannya.

[6] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta: 1995, PT Rineka Cipta), cet. Ke-3, hal 102

c. Persepsi objek tidak memiliki hubungan reaksi, sedangkan persepsi interpersonal bisa memberikan reaksi hubungan emosional.

d. Pada persepsi objek relative tetap, pada persepsi interpersonal persepsi ini cendrung berubah karena manusia itu berubah.[7]

***2. Instrumen Persepsi***

Yang dimaksud dengan instrumen persepsi adalah alat atau sarana yang digunakan oleh seseorang dalam berpersepsi dan berpengetahuan atau dalam aktivitas untuk mencapai suatu pengetahuan, wawasan dan wacana yang meyakinkan dalam berbagai macam hal dari beraneka ragam persoalan. Dalam hal ini instrumen itu dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Qalbu (hati)

Dengan qalbu (hati) ini seseorang dapat merasakan pahala besar dan dosa, kasih sayang dan kebencian, gembira dan kesedihan, bahagia dan derita. Dengan hati pula ia dapat merasakan keimanan dan ketakwaan, keyakinan dan kemantapan ketauhidan, serta kedekatannya dengan Sang Maha Pencipta. Dengan qalbu (hati) itu pula seseorang dapat merasakan getaran emosi hewan, tumbuhan, benda-benda, ruang, tempat, waktu, keadaan,dan lain-lainnya.

b. Inderawi

Secara umum kita telah mengenal tentang inderawi atau populer disebut dengan panca indra (lima indra) yaitu: indra penglihatan (mata),

[7] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, . . . , hal 81

indra pendengaran (telinga), indra perasa (lidah), indera penciuman (hidung), indra peraba (kulit). [8]

### *3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*

Persepsi yang dimiliki seseorang bukan muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana diketahui bahwa persepsi adalah suatu pemberian makna secara umum. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

a. Faktor fungsional

Faktor funngsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan dan pengalaman masa lalu seseorang individu. Pada dasarnya persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau tingkat stimulus tetapi tergantung pada orang memberikan karakteristik orang memberikan respon terhadap stimulus itu.[9] Faktor ini dipengaruhi oleh kebutuhan kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya. Ketika persepsi dipengaruhi oleh kebutuhan manusia akan memaknai stimulus sesuai dengan kebutuhannya, begitu juga dengan kesiapan mental seseorang ketika stimulus, maka kecendrungan seseorang akan mengungkapkan suasana emosional, baik suasana bahagia, suasana krisis maupun suasana gelisah yang sesuai dengan yang dialaminya.

b. Faktor Struktural

---

[8] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian, . . .* , hal 304-312
[9] Alex Sobur, *Psikologi Umum, . . . , hal 460-461*

Faktor ini timbul atau dihasilkan dari bentuk stimulus dan efek-efek netral yang timbul dari sistem syaraf individu, bila mempersepsi sesuatu kita mempersepsinya sebagai keseluruhan. Maksudnya adalah bila mempersepsi sesuatu ketika mempersepsinya sebagai sesuatu keseluruhan dengan kata lain untuk memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, misalnya seseorang dalam mempersepsi dari keseluruhan konteks atau sudut pandang terhadap suatu objek tertentu. Kemudian untuk mempertajam kecermatan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman motivasi dan kepribadian. Dengan kata lain persepsi merupakan proses informasi melalui alat indra yang didasarkan pada pengalaman terhadap objek yang disimpulkan, dimaknai dan ditafsirkan melalui stimulus atau lingkungan individu tersebut.

c. Faktor Situasional

Faktior ini banyak berkaitan dengan bahasa non-verbal yaitu petunjuk dari wajah, petunjuk proksemik, petunjuk kinesik dan petunjuk paralinguistik.[10]

d. Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor individu yang mempengaruhi persepsi bukan terjadi pada proses persepsi itu sendiri yang terjadi dari pengalaman motivasi dan kepribadian.[11]

[10] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* . . . , hal 462
[11] JalaluddinRahmad, *Teologi Pendidikan,* . . . , hal 89

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi itu dapat dikelompokkan yaitu: faktor fungsional seperti mental, suasana emosional; faktor struktural; faktor situasional dan faktor personal.

Selanjutnya yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi persepsi itu antara lain:

a. Perhatian

Perhatian disini adalah suatu proses saat stimulus itu menonjol dalam kesadaran seseorang, pada saat stimulus yang lain melemah. Dalam hal ini saat individu menangkap suatu rangsangan, individu tersebut tidak dapat menangkap seluruhnya, karena individu hanya dapat memfokuskan pada suatu objek. Menurut Jalaluddin bahwa "individu tidak dapat menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar sekaligus, tapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya ini menyebabkan timbulnya persepsi."[12]

Ada beberapa prinsip dalam perhatian agar tetap tertuju pada objeknya, yaitu:

1. Perhatian seseorang diarahkan pada hal-hal yang baru, hal-hal yang berlawanan dengan pengalaman yang baru saja diperoleh, misalnya siswa yang terbiasa melakukan akhlak yang buruk tiba-tiba datang ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah, hal ini

[12] Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komuikasi*, . . . , hal 52

terus berlanjut untuk beberapa waktu yang terus didesak oleh gurunya.

2. Perhatian seseorang tetap tertuju dan tetap berada dan diarahkan pada hal-hal yang dianggap rumit.
3. Orang yang mengarahkan perhatiannya pada orang yang dikehendakinya.[13]

b. Rangsangan

Ciri-ciri rangsangan yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan tetapi lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang lebih besar diantara rangsangan yang kecil, yang kontras dengan latar belakang dan identitas rangsangannya paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan

Nilaidan kebutuhan individu mempengaruhi persepsi seseorang maksudnya adalah “nilai satu objek tergantung pada kelompok sosial seseorang menilai. Misalnya dua kelompok anak disuruh untuk mengukur bermacam-macam uang recehan, kelompok anak-anak miskin cendrung memberikan ukuran uang lebih besar daripada kelompok anak-anak kaya. Sedangkan kebutuhan biologis seseorang akan mempengaruhi persepsi.”

d. Pengalaman dahulu

[13] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, . . . ,* hal 102

Pengalaman dahulu dapat dipengaruh persepsi yaitu yang dialami oleh tiap-tiap individu dan kebudayaan tertentu. Pengalaman ini erat hubungannya dengan peranan seseorang dalam masyarakat. "Pengalaman juga mempengaruhi kecermatan persepsi seseorang yang mengalami tidak selalu dalam proses belajar formal tetapi pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dialami."[14]

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dilihat dari perhatian, rangsangan, nilai dan kebutuhan serta pengalaman dahulu.

***4. Prinsip-prinsip persepsi***

Dapat dipahami bahwa persepsi itu sangat tergantung pada stimulus yang didapat dari proses penangkapan dari panca indra atau dengan kata lain persepsi itu bersifat relatif bagi setiap orang. Slameto memformalisasikan hal ini menjadi prinsip-prinsip persepsi yaitu:

a. Persepsi itu relatif bukan absolut

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap secara persis seperti keadaan sebenarnya. Misalnya, seseorang tidak menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya, tetapi ia dapat secara relatif menerka berbagai berat benda.

b. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini

[14] Jalauddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, . . . , hal 52

berarti bahwa rangsangan yang diterima tergantung dari apa yang pernah ia pelajari, apa yang ada pada sesuatu yang menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecendrungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan pada kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

c. Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubunganatau kelompok-kelompok. Jika rangsangan tidak lengkap, ia akan melengkapinnya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih atau diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap, atau perbedaan dalam motivasi.[15]

## B. Masyarakat

### *1. Pengertian Masyarakat*

[15] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, . . .* , hal 102

Menurut Abdul Syani, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola pekembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.

Hassan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefenisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan memiliki pengaruh kebatinan satu sama lain.

Menurut Ralph Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.[16]

[16] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan,* (Jakarta: 2012, Bumi Aksara), cet ke-4, hal 30-31

Menurut Astrid S. Susanto adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubung dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselidiki oleh sosiologi.

Sementara itu Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany berpendapat bahwa masyarakat adalah sebagai tempat dimana individu dan kelompok berinteraksi, menjalin hubungan sesamanya, dimana usaha terpadu, saling memahami dan menyatakan rasa masing-masing. Motivasi dan kebutuhan dapat dipenuhi, masing-masing mempelajari dan menghayati nilai, tradisi, sikap, ciri budaya dan lain-lain. Semasa berinteraksi inilah individu dan kelompok perlahan-lahan membina kesatuan sehingga sampai terwujud satu kesatuan ummah dan insan sejagat.[17]

Masyarakat adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam hubungannya dengan orang lain dan hidupnya bergantung kepada orang lain. Karena itu manusia tidak mungkin hidup layak diluar masyarakat.

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang disekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. [18]

Di dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi,

[17] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: 2014, Raja Grafindo), cet ke-1, hal 55-57

[18]S. Nasution,*Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: 2014, Bumi Aksara), cet ke-7, hal 60

status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi dan sebagainya yang berbeda-beda. Secara geografis dimasyarakat juga terdapat lahan tanah yang luas dan beragam jenis dan konturnya, gunung yang beraneka ragam tinggi dan aktifitasnya, sungai, kolam ikan, flora, fauna dan lainnya yang amat kaya dan beragam. Secara kultural, dimasyarakat juga terdapat lembaga pendidikan, lembaga penelitian, museum, pabrik, rumah tempat tinggal, gedung, istana raja, benteng, jembatan, peralatan transportasi dan komunikasi, sanggar kesenian, pusat-pusat kebudayaan dan lain sebagainya. Selain itu masyarakat juga sudah ada yang tergolong maju, sedang dan tertinggal, ada masyarakat yang agraris, industri dan masyarakat pertanian.

Selanjutnya terdapat pula masyarakat yang berada dalam keadaan damai, aman, bersatu padu dan adapula masyarakat yang berada dalam keadaan konflik, perang dan terpecah belah. Selain itu ada pula masyarakat yang penduduknya banyak, dan ada pula masyarakat yang penduduknya sedikit, ada yang *heterogen* dan *homogen*. Didalam masyarakat juga terdapat sistem pemerintahan yang amat beragam, ada pemerintahan yang berbentuk kerajaan, kesultanan, negara Islam, republik, perpaduan antara kerajaan dan parlemen dan sebagainya.

### *2. Unsur-Unsur Masyarakat*

Dari beberapa defenisi yang telah diungkapkan oleh para ahli yang berlainan diatas, pada dasarnya mempunyai kesamaan, yakni bahwa masyarakat mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

a. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama.
b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia-manusia dalam kelompok tersebut.
c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Selanjutnya, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status dan peranan sosial.
d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama manimbulkan kebudayaan oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri,

misalnya manusia yang dikurung sendirian didalam suatu ruangan tertutup pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan mati.[19]

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempunyai struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial digambarkan sebagai adanya molekul dalam susunan yang membentuk zat yang terdiri dari bermacam-macam susunan hubungan antar individu dalam masyarakat. Maka terjadi integrasi masyarakat dimana tindakan individu dikendalikan, dan hanya akan nampak bila diabstrakkan secara induksi dari kenyataan hidup masyarakat yang kongkrit.

### *3. Proses Terbentuknya Masyarakat*

Proses terbentuknya suatu masyarakat biasanya berlangsung tanpa disadari yang diikuti oleh hampir sebagian besar anggota masyarakat. Dorongan manusia untuk bermasyarakat antara lain:

a. Pemenuhan kebutuhan dasar biologis, seperti papan (tempat tinggal), sandang, dan pangan yang penyelenggaraannya akan lebih mudah dilaksanakan dengan kerjasama daripada usaha perorangan.
b. Kemungkinan untuk bersatu dengan manusia lain (bermasyarakat).
c. Keinginan untuk bersatu dengan lingkungan hidupnya
d. Dengan masyarakat kemungkinan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kekuatan alam, binatang dan kelompok lain lebih besar.

---

[19] Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, h. 26-27*

e. Secara naluriah manusia mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil.

f. Manusia mempunyai kecendrungan sosial, yaitu seluruh tingkah laku yang berkembang akibat interaksi sosial atau hubungan antar manusia. Dalam hidup masyarakat, kebutuhan dasar kejiwaan ingin tahu, meniru, dihargai, menyatakan rasa haru dan keindahan, serta memuja tertampung dalam hubungan antar manusia, baik antar individu manupun kelompok.[20]

***4. Ciri-ciri Masyarakat***

Al-Syaibany mengemukakan ciri masyarakat menurut Islam, yaitu masyarakat yang dipersatukan oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama, ilmu pengetahuan, hak-hak asasi manusia, akidah, perubahan dan keseimbangan antara dunia dan akhirat, keluarga dan sekolah, jasmani dan rohani, dinamis, kerja keras, pandangan bahwa harta sebagai milik Allah, toleransi dan akhlak. Selain itu, masyarakat juga harus berpedoman pada prinsip kemaslahatan umum, keadilan, persamaan, keseimbangan sosial, jaminan dan setia kawan.[21]

Ciri-ciri masyarakat diatas nampak selaras dengan defenisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.L Gillin dan J.P Gillin, bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

---

[20] Sumardi Ramon, *Sosiologi dan Antropologi*, (Surabaya: 1985, Sinar Wijaya), hal. 189- 190

[21] Abuddin Nata,*Sosiologi Pendidikan Islam, . . .* , hal 55-58

Menurut Abu Ahmadi, menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

a. Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu
c. Adanya aturan-aturan dan undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan ciri dan syarat-syarat masyarakat diatas, maka berarti masyarakat bukannya hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi diantara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Jika kebiasaan itu menjadi adat, tradisi atau telah melembaga, maka sistem pergaulan hidup didalamnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling pengaruh.

Hidup bersama, bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat. Dalam hal ini Adham Nasution menjelaskan bahwa hidup bermasyarakat

adalah mutlak bagi manusia supaya ia dapat menjadi manusia dalam arti yang sesunggunya, yakni sebagai *human being*, orang atau oknum. Bukan sekadar dalam pengertian biologis, tetapi benar-benar ia dapat berfungsi sebagai manusia yang mampu bermasyarakat dan berkebudayaan.[22]

### *5. Masyarakat Desa dan Kota*

Robert W. Richey dalam bukunya: "*Planing for Teaching and Introduction to Education"* membuat batasan masyarakat. Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang relatif.[23]

Berdasarkan pengertian ini, maka pengertian masyarakat, luas wilayahnya dan meliputi banyak anggota dan warganya. Oleh karena jumlahnya yang relatif besar, akan terjadi pula masyarakat didalam masyarakat tersebut. Ada bermacam-macam faktor yang menyebabkan terbentuknya "masyarakat" tersebut. Terjadilah perbedaan-perbedaan yang dikenal dengan istilah masyarakat kota, masyarakat desa, masyarakat pedalaman dan ada pula masyarakat atas, masyarakat bawah dan sebagainya.[24]

Dengan perbedaan seperti ini, secara implisit dapat dimengerti apa dasar daripada penamaan atau penggolongan itu. Kota besar misalnya, yang warganya jauh lebih banyak jumlahnya dari pada di desa, antar warga

---

[22] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*,. . ., hal 32-33

[23] Nasikun, *Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia*,(Yogyakarta: 1984, Graffiti Pers), cet ke-2, hal 133

[24] Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya Gaya Baru*, (Jakarta: 1974, Bulan Bintang), cet ke-2, hal 21

masyarakat dan lebih banyak variasinya. Dengan kata lain, disana lebih heterogen. Kenyataan menunjukkan bahwa dikota-kota besar hidup manusia dari segala tingkat. Dari pejabat-pejabat tinggi negara, pengusaha-pengusaha besar, kaum cerdik pandai sampai buruh-buruh kecil. Jarak sosial diantara mereka sedemikian rupa, sehingga terbentuklah apa yang dikenal sebagai kelas sosial. Secara umum kelas sosial didalam masyarakat ini terbagi atas : kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*).[25]

a. Masyarakat Desa

Masyarakat desa adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah sesuatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerjasama dan berhubungan erat dalam waktu yang lama dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

Adapun ciri-ciri yang menonjol pada masyarakat desa antara lain pada umumnya kehidupannya tergantung pada alam (bercocok tanam), anggotanya saling mengenal, sifat gotong royong erat, penduduknya sedikit, perbedaan penghayatan dalam kehidupan religi lebih kuat.[26]

1) Lingkungan dan orientasi terhadap alam desa berhubungan erat dengan alam, ini disebabkan oleh lokasi geografis di daerah desa petani, realitas alam ini sangat menunjang kehidupannya.

[25] Sapari Imam Sy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: 1993, Usaha Nasional), cet 1, hal 17-20

[26] Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, hal 18-36

Kepercayaan-kepercayaan dan hukum-hukum alam seperti dalam pola berfikir dan falsafah hidupnya menentukan.

2) Dari segi pekerjaan atau mata pencaharian umumnya mata pencaharian daerah pedesaan adalah bertani, sedangkan mata pencaharian berdagang merupakan pekerjaan sekunder sebagian besar penduduknya bertani.
3) Ukuran komonitas pedesaan biasanya lebih kecil dan daerah pedesaan mempunyai penduduk yang rendah kilometer perseginya.
4) Kepadatan penduduknya lebih rendah, biasanya kelompok perumahan yang dikelilingi oleh tanah pertanian udaranya yang segar, bentuk interaksi sosial dalam kelompok sosial menyebabkan orang tidak terisolasi.
5) Diferensiasi sosial pada masyarakat desa yang homogenitas, derajat diferensiasi atau perbedaan sosial relatif lebih rendah.
6) Pelapisan sosial masyarakat kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah tidak terlalu besar
7) Pengawasan sosial masyarakat desa pengawasan sosial pribadi dan ramah tamah, disamping itu kesadaran untuk mentaati norma yang berlaku sebagai alat pengawasan sosial.
8) Pola kepemimpinan menentukan kepemimpinan didaerah cendrung banyak ditentukan oleh kualitas pribadi dari individu. Disebabkan oleh luasnya kontak muka dan individu lebih banyak saling

mengetahui. Misalnya karena kejujuran, kesholehan, sifat pengorbanannya dan pengalamannya.

9) Dari segi keluarga rasa persatuan dalam masyarakat desa sangat kuat. Peranan keluarga sangat penting dalam berbagai kehidupan, baik dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, adat istiadat dan agama.
10) Dari segi pendidikan, pendidikan keluarga mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, pendidikan sekolah sangat jarang dijumpai kalaupun ada pendidikan sekolah hanya terbatas pada tingkat dasar. Sebagai pelengkap pendidikan oleh keluarga atau masyarakat.
11) Dalam segi agama, fungsiagama mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Pencipta. Menjalankan perintah dan menjadi larangannya sesuai dengan aturan agama yang dianut.
12) Dalam segi politik, pemimpin yang berdasarkan tradisi atau berdasarkan nilai-nilai sosial yang mendalam misal: Kyai, pendeta, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.
13) Kesetiakawanan pada masyarakat desa lebih tinggi disebabkan oleh homogenis masyarakat yang terlihat dalam tolong menolong (gotong royong) dalam masyarakat.
14) Perilaku masyarakat desa pola kelakuan adalah suatu cara bertingkah laku yang diciptakan untuk ditiru oleh banyak orang, suatu cara bertindak menjadi suatu pola bertindak yang tetap melaui

proses pergaulan (peniruan) yang dilakukan oleh banyak orang dalam waktu relatif lama.

15) Sehingga terbentuklah suatu kebiasaan didalam kehidupan masyarakat luas didapati seperangkat kelakuan sosial karena pergaulan, kelakuan berpola itu menjadi suatu yang bersifat mekanis tanpa disertai dengan kemauan ataupun kesadaran.[27]

b. Masyarakat Kota (Modern)

Masyarakat kota (modern) adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal didaerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Namun tidak semua masyarakat kota tidak dapat disebut modern, sebab orang kota tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan.[28] Adapun ciri-masyarakat modern atau kota diantaranya:

1) Hubungan antar manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.
2) Hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling mempengaruhi
3) Kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4) Masyarakatnya tergolong kedalam mcam-macam profesi yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan,

[27] Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu, hal 18-36*

[28] Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa,* (Surabaya: Usaha Nasional), hal 107-114

keterampilan dan kejuruan tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata.

5) Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks
6) Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain.[29]

## C. Akhlak Dalam Berbusana

### *1. Pengertian Akhlak dalam Berbusana*

Pada dasarnya Al-Qur'an dan Sunnah banyak menceritakan tentang akhlak manusia. Bahkan kedatangan Raulullah SAW di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah pada masa kenabian hanya semata-mata memperbaiki akhlak manusia. Baik itu akhlak bersikap, akhlak bertamu, akhlak berbusana bahkan dalam masalah-masalah yang kecilpun Allah SWT mengaturnya menggunakan perantara Rasulullah SAW yang dimuat dalam Al-Qur'an dan sunnah yang harus dipedomani oleh seruruh manusia terutama umat muslim sendiri.

Dalam kejadiannya manusia dilahirkan ke bumi salah satunya membawa potensi malu terhadap lingkungan dimanapun ia tinggal. Oleh karena itu untuk menutupi malunya manusia berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi rapat-rapat karena jika tidak bisa menutupinya maka aib yang ada pada dirinya akan diketahui oleh orang lain. Secara lahiriyah manusia berusaha melindungi tubuhnya dari berbagai macam

[29]JS Roucek dan RL Warren, *Pengantar Sodiologi*, (Jakarta: 1984, Bumi Aksara), hal 112-115

gangguan. Maka dari itu busana merupakan sesuatu yang mendasar baginya untuk menjaga dirinya dari gangguan tersebut.

Berbusana muslim bukan hanya sekedar masalah duniawi belaka, akan tetapi masalah berbusana muslimah sangat erat kaitannya dengan masalah ukhrawi. Dalam arti kata, apabila umat muslim memakai pakaian yang sesuai dengan syarat-syarat pakaian syar'i (ajaran Islam) ini menunjukkan bahwa mereka patut mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di dalam Al-Qur'an, makna busana sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libaas, siyaab* dan *saraabiil. Libaas* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali yang memiliki makna segala sesuatu yang menutupi tubuh,baik itu berupa busana luar maupun perhiasan.

*Siyaab* disebut dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali yang merupakan bentuk jamak dari *saub* yang memiliki arti "kembali", yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula. Artinya pakaian yang diharapkan oleh manusia untuk mengembalikan aurat manusia kepada ide dasarnya yaitu tertutup. Dengan demikian pakaian yang digunakan oleh manusia haruslah menutupi aurat.

*Saraabiil* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali dalam dua ayat memiliki arti yang lebih fungsional, yakni fungsi pakaian kepada orang yang memakainya. Sebagaimana disebutkan dalam QS an-Nahl[16]: 81, bahwa fungsi pakaian ada untuk menangkal sengatan matahari,

menahan hawa dingin dan menghindari bahaya yang terdapat dalam peperangan. Disamping itu, pakaian ada juga yang berfungsi sebagai alat penyiksa, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam QS Ibrahiim[14]: 50 tentang siksa yang akan dialami oleh orang yang berdosa diakhirat nanti.[30]

Sesungguhnya seseorang perempuan pada dasarnya harus menutupi tubuhnya pada setiap kondisi. Ketika seorang perempuan melepaskan penutup ini, dan membuka hal-hal yang disuruh Allah SWT untuk menutupinya, maka berarti dia telah melakukan perbuatan durhaka kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS an-Nur: 31[31]

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ . . . .

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, . . . "*[32]

Dengan menimbang masalah-masalah diatas, apabila wanita muslimah memakai busana secara bebas tanpa memperhatikan akhlak dalam berbusana yang akan menimbulkan kosekuensi yang sangat buruk, maka Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah-masalah wanita melalui Al-Qur'an dan Sunah yang mewajibkan pemeluknya untuk memakai busana sesuai dengan syari'at Islam.

---

[30]Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan,* (Malang: 2012, UIN-Maliki Press), cet ke-2, hal 17-18

[31] Syaikh Ahmad Jad, *Fikih Sunnah Wanita,* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar), hal 365

[32] Kemenag, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya,* (Surabaya: 2014, Halim)

Jadi, akhlak dalam berbusana adalah perilaku, kebiasaan, gaya hidup manusia dalam berpakain artinya sesuatu yang dipakai menggunakan kain (busana) atau penutup badan sesuai standarnya guna menutup aurat yang telah ditentukan dalam syari'at Islam. Baik itu busana untuk laki-laki ataupun busana untuk perempuan.

***2. Syarat Busana Muslim Menurut Islam***

Islam memang mendorong untuk maju dan berkembang. Namun ada batas-batas tertentu yang perlu dipedomani, termasuk dalam masalah mode pakaian. Kaum muslimin tidak dibenarkan sepenuhnya untuk mengikuti selera zaman dalam berbusana. Pakaian dalam pandangan Islam adalah alat penutup aurat. Makna aurat adalah sesuatu yang bila ditampilkan akan mendatangkan perasaan malu. Jadi ada bagian-bagian tubuh yang apabila dipamerkan, akan mendatangkan perasaan malu.

Bagi laki-laki, batas aurat adalah antara bagian tubuh diatas pusat hingga batas lutut. Jadi busana yang diperkenankan untuk digunakan minimal dapat menutup pusat hingga lutut. Telanjang dada tidak masalah akan tetapi lebih afdal harus menutupi badan. Sedangkan bagi perempuan yang dikatakan aurat adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan.

Berbusana menurut ajaran Islam yaitu. *Pertama,* sebagai penutup tubuh dan aurat. Jadi bentuk dan lekuk-lekuk tubuh tidak lagi terlihat secara transparan. Makanya jangan gunakan bahan yang terlalu tipis dan potongannya juga tidak ketat. *Kedua,* memiliki kepantasan untuk dilihat

dan dipakai, hedaknya busana yang dikenakan memberi kesan serasi, sopan, bersih dan rapi. *Ketiga,* sederhana dan tidak memberi kesan pamer kemewahan. *Keempat,* tidak menyalahi ketentuan hukum Islam. Maksudnya perempuan jangan menggunakan busana laki-laki, atau sebaliknya. Selain itu laki-laki tidak dibenarkan untuk mengenakan busana yang terbuat dari bahan sutera asli.[33]

Adapun syarat-syarat pakaian terutama bagi wanita yang ditentukan dalam tuntunan Islam antara lain:

1) Menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan yaitu muka dan telapak tangan.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yang terdapat dalam QS Al-Ahzab: 59 berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

*"*Hai *Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[34]

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa menutup aurat atau menutup seluruh tubuh adalah kewajiban setiap wanita muslimah

[33] Jalaluddin, *Fikih Remaja,* (Jakarta: 2011, Kalam Mulia), cet ke-2, hal 352-358
[34] Kemenag, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya,* (Surabaya: 2014, Halim)

sekaligus tanda keimanan mereka kepada Allah SWT. Menutup aurat adalah salah satu kewajiban yang telah ditetapkan bagi umat Islam terutama kaum wanita.

2) Tidak ketat hingga memperlihatkan lekuk tubuh

Tujuan utama berpakaian adalah untuk menutup tubuh, tetapi tidak hanya menutup saja, wanita juga dilarang memakai pakaian yang ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya yang dikhawatirkan akan mengundang syahwat laki-laki.

3) Tidak tembus pandang

Selain pakaian yang digunakan oleh wanita muslimah itu tidak ketat, namun juga tidak boleh tembus pandang atau tipis yang dapat memperlihatkan warna kulit. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

**عن اسا مه بن زيد قال: كَسَا نِي رسول الله صلى الله عليه وسلم, قبطيه كثيفه كا نَتْ مِمّا اهْدَى لهُ دَحته الكلبي فكسو تها امراتى فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما لك لمْ تَلبَسوالقبطية ؟ يا رسول الله كسوتها امرا تي فقال: مرها ان تجْعَل تَحتها غلا لة , فاِ ني خاف جحم عظا مها (رواه احمد والبيحق)**

*"Usamah bin Zaid pernah berkata: Rasulullah Saw pernah memberiku baju Qubthiyyah yang tebal yang merupakan baju dihadiahkan(satu jenis pakaian) yang tebal hadiah dari seseorang bernama Dahyah al Kalbi, pakaian itu aku berikan kepada istriku. Lalu beliau bertanya: 'mengapa kamu tidak memakai al- Qubthiyyah?' aku menjawab: 'aku memberikannya pada istriku', beliau melanjutkan: 'suruh ia menambah kain dalaman pada pakaian itu, karena aku khawatir bajunya tembus pandang sehingga menampakkan tulang belulangnya"* (HR. Ahmad dan al-Baihaqi)

4) Tidak menyerupai pakaian lawan jenis

Agama melarang wanita memakai pakaian laki-laki begitu pula sebaliknya, laki-laki juga tidak boleh memakai pakaian wanita,karena hal tersebut tidak sesuai dengan kodratnya dan juga dibenci oleh Allah SWT.

5) Tidak menyerupai pakaian orang kafir

Alasannya adalah karena agama melarang seluruh kaum muslim baik itu laki-laki atau perempuan meniru atau menyerupai pakaian orang kafir baik dalam hal ibadah, perayaan hari raya maupun dalam pakaian yang identik dengan mereka.

Wajib bagi kaum yang mulia, agar memperhatikan adab berpakaian sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi sebagai berikut:

1) Berdoa ketika mamakai pakaian baru.

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, ia berkata “ketika Rasulullah memakai baju baru, maka beliau menamakannya dengan namanya, adakalanya dengan nama gamis atau sorban, kemudian beliau berdo’a.

2) Ketika memakai baju, dimulai dari bagian yang kanan

Dari Aisyah r.a ia berkata, “Rasulullah suka mendahulukan bagian kanan selagi mampu dalam setiap kondisi, dalam bersuci, berjalan dan memakai sendal.

3) Tidak boleh memakai baju yang terbuat dari kulit binatang buas

Mengherankan sekali, umat Islam sekarang ini berlomba-lomba membeli baju dan sepatu yang terbuat dari kulit harimau, serigala,

singa, buaya dan lainnya. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan uang yang banyak, padahal Rasulullah Saw telah melarang hal tersebut dan memberi peringatan yang diantaranya sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Mu'awiyah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "*jangan memakai sutera dan kulit macan"*

4) Tidak terdapat gambar salib

Diriwayatkan dari Imran bin Hathan, bahwa Aisyah r.a mengatakan kepadanya bahwasanya Nabi Saw tidak meninggalkan sesuatu yang terdapat salib dirumahnya kecuali membuangnya.[35]

### *3. Fungsi Aklak Dalam Berbusana Muslim*

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan beberapa fungsi busana muslim yaitu:[36]

1) Sebagai penutup aurat dan perhiasan

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT dalm QS al-A'raf:26

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

*"Wahai* anak *cucu Adam, sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratnu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat"*[37]

---

[35] Syaikh Ahmad Jad, *Fikih Sunnah Wanita*, . . . , hal 372-373

[36] Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, . . ., hal 19-25

[37] Kemenag, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*

Sebagian ulama bahkkan pada umum ulama mengatakan bahwa ayat diatas berbicara tentang fungsi lain dari pakaian yaitu fungsi taqwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang dari terjerumus kedalam bencana dan kesulitan baik bencana duniawi maupun bencana ukhrawi.

2) Sebagai pelindung diri dari gangguan luar, seperti panas terik matahari, udara dingin dan sebagainya.

Menurut M. Quraish Shihab, selain hal diatas busana memiliki fungsi sebagai petunjuk identitas dan pembeda seseorang dengan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS an-Nahl: 81

*". . . dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."*

3) Petunjuk Identitas

Identitas atau kepribadaian sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dengan yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat meterial ada yang juga yang immaterial (ruhani). Hal yang bersifat material antara lain tergambar pada kain yang dikenakannya.

Untuk mengetahui sekaligus murid SD dengan SMP, atau murid dengan guru, angkatan laut dengan angkatan darat atau kopral dengan jendral yaitu dilihat dari pakainnya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pakaian antara lain menunjukkan identitas serta membedakan seseorang

dari yang lainnya. Bahkan tidak jarang membedakan status sosial. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ahzab: 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

*"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[38]

Dari beberapa fungsi pakaian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi busan muslimah adalah sebagai petunjuk identitas, sebagai penutup aurat, sebagai pelindung diri dan sebagai pakaian taqwa. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kaum wanita untuk memakai busana sesuai dengan ajaran Islam, yakni menutup aurat.

### *4. Hikmah Akhlak dalam Berbusana Muslim*

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita lihat hikmah dari berbusana muslimah yaitu:[39]

1) Perempuan yang menutup aurat dan mengenakan busana muslimah akan mendapat pahala karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT, bahkan ia mendapat ganjaran pahala yang

[38] Opcit.

[39] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: 2010, Ghalia Indonesia), cet ke-1, hal 15-16

berlipat ganda karena dengan menutup aurat, ia telah menyelamatkan orang lain dari zina mata.

2) Busana muslimah adalah identitas seorang muslimah. Artinya dengan memakainya, berarti ia telah menampakkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas dengan perempuan lainnya. Disamping itu, perempuan yang memakai atau berbusana muslimah akan terlihat sederhana dan penuh wibawa hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak antara perempuan dan laki-laki, sehingga godaan dapat dicegah secara maksimal, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Ahzab:59
3) Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa, pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya, kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model pakaiannya, misalnya seseorang yang bersikap sederhana, yang bersikap ekstrem dan lain-lain, akan dapat terbaca dari pakaiannya. Demikian pula halnya perempuan jalanan yang sudah jauh melanggar ketentuan etika-moral, akan mempunyai ciri khas dalam berpakaian meskipun kelihatan rapi, tetapi kerapiannya itu sesuai dengan pembawaannya sebagai seorang seksi yang sudah sopan sehingga ada maksud “menjajakan” dirinya. Perempuan terhormat justru tidak mau menyamakan dirinya dengan perempuan seksi atau bertingkah eksentrik tersebut.

4) Busana muslimah ada kaitannya dengan ilmu kimia/kesehatan. Menurut penelitian seorang dokter ahli yang menganalisis kandungan kimia rambut, berkesimpulan bahwa meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen (O2), namun pada dasarnya rambut itu mengandung phospor, kalsium, magnesium, pigmen dan kholestryl dengan palmite yang membentuk kholestryl palmite (C27, H45, O, CO, C15, H31) yang sangat labil akibat penyinaran dan radiasi, sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala untuk membantu rambut itu sendiri. Dalam hal ini, kerudung sebagai bagian busana muslimah kiranya cukup memenuhi syarat.
5) Memakai busana muslimah, ekonomis dan dapat menghemat anggaran belanja. Kalau kita pelajari secara detail antara perempuan yang memakai jilbab dan busana muslimah akan lebih hemat dalam biaya hidup karena tidak membutuhkan uang untuk membeli macam-macam alat kosmetik. Orang yang mengenakann busana muslimah biasanya gaya hidupnya tidak *glamour* dan tidak menor. Berbeda dengan orang yang tidak mengenakan busana muslimah, karena banyak yang terjebak pada *tabarruj*.
6) Memakai busana muslimah adalah menghemat waktu, beberapa waktu yang diperlukan perempuan yang suka berdandan didepan cermin, butuh waktu yang sangat lama untuk memoles dan merias wajah, merias rambut apalagi kalau harus pergi kesalon kecantikan. Sedangkan

perempuan yang memakai busana muslimah, mereka relatif butuh sedikit waktu untuk mempercantik dirinya.

7) Memakai busana muslimah dapat melindungi diri dari gangguan luar seperti pergaulan bebas, pelecehan seksual dan lain-lain. Sebab kaum adam (laki-laki) juga merasa takut mengganggu wanita muslimah dan tidak berani mendekatkan diri pada wanita muslimah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa hubungan persepsi masyarakat dengan akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi adalah bagaimana cara masyarakat memandang atau bagaimana pendapat masyarakat tentang akhlak dalam berbusana yang sesuai dengan syari'at Islam terutama di lingkungan Kubang Putih. Apakah persepsi mereka itu positif, artinya Mahasiswi IAIN Bukittinggi telah berlaku positif dalam berbusana muslimah. Atau sebaliknya, apakah persepsi mereka negatif, artinya Mahasiswi IAIN Bukittinggi masih ada yang belum menjalankan syari'at Islam.

Menurut masyarakat Kubang Putih Jorong Gurun Aua akhlak dalam berbusana sesuai adatnya adalah busana yang dapat menutup aurat, sopan, memakai baju kurung, apalagi bagi Mahasiswi IAIN Bukittinggi yang seharusnya dapat memberi cerminan bagi masyarakat setempat dengan harapan remaja-remaja atau penerus bangsa di Kubang Putih/Jorong Gurun Aua juga terbiasa dengan berbusana sesuai dengan syari'at Islam. Tidak hanya mayarakat Kubang Putih Jorong Gurun Aua tetapi diharapkan kepada seluruh umat Islam hendaknya memakai busana Muslim.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis melakukan penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan *deskriptif kuantitatif*, artinya penelitian ini penulis lakukan dengan melihat gejala yang terjadi dan menganalisanya dengan menggambarkan dan menginterprestasi objek sesuai dengan apa adanya dan hasilnya berupa angka-angka.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan IAIN Kubang Putih Jorong Gurun Aur . Penelitian lokasi ini sebagai latar belakang penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada lokasi inilah penulis menemukan permasalahan yang perlu dibahas dan dipecahkan. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena penulis menemukan gejala-gelaja dan fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut.

## C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi, popuasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/sebjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Jumlah populasinya adalah 500 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi.[1]

Contoh populasinya ada 100 orang masyarakat dan dapat diambil sampelnya 10-25 orang masyarakat, artinya dapat diambil 10-25 %. Dikarenakan jumlah populasi masyarakat dalam penelitian ini lebih dari 100 orang. Maka penulis menetapkan sampel penelitian sebesar 15%. Yaitu dengan jumlah populasi 500 orang. 500 x 15 % = 75, sehingga sampelnya 75 orang masyarakat Jorong Gurun Aur. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling,* artinya pengambilan sampel secara acak. Dalam satu keluarga diambil maksimal 3 orang masyarakat dengan usia 17 tahun keatas dan jumlah laki-laki perempuan dalam pengambilan sampel tidak dibatasi.

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: 2009, Alfabeta), cet ke-8, hal 117-118

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang penulis lakukan diperoleh dari:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh sendiri secara mentah dari objek penelitian atau responden,[2] yang dimaksud oleh penulis disini adalah data itu diperoleh dari objek yang diteliti.

b. Data sekunder

Data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber data pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.[3] Data ini adalah untuk mengkaji data primer yang penulis gunakan sebagai data pendukung.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah angket. Angket ini disebarkan kepada masyarakat Jorong Gurun Aur yang berjumlah 75 orang sampel yang disebarkan secara acak.

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

## F. Teknik Pengolahan Data

---

[2] Joko Subagio, *Metodologi penelitian,* (Jakarta: 1997, PT. Rineka Cipta), hal 87

[3] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif,* (Yogyakarta: 2006, Graha Ilmu), hal 17

Setelah data terkumpul, adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data adalah:

1. Seleksi data yaitu data-data yang terkaitan dengan masalah yang diteliti
2. Coding yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden
3. Tabulasi data yaitu memasukkan data-data yang diperoleh kedalam tabel
4. Menghitung frekuensi dari setiap item
5. Mencari persentasenya (%) dari masing-masing frekuensi dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase yang akan dicari

F= frekuensi yang akan diketahui

N= jumlah responden [4]

6. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria sbb:

| | |
|---|---|
| 0% | = tidak ada |
| 1%-25% | = sedikit sekali |
| 26%-49% | = sebagian kecil |
| 50% | = separoh/sebagian |
| 51%-75% | = sebagian besar |
| 76%- 99% | = pada umumnya |
| 100% | = seluruhnya[5] |

[4] Anas Sudraja, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: 2000, PT.Raja Grafindo), hal 40
[5] Suharsimi Arikunto, M*anagement Penelitian,* (Jakarta: 1998, PT. Rineka Cipta), hal 352

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## Persepsi Masyarakat Kubang Putih Terhadap Akhlak dalam Berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi Tahun 2016/2017.

Penulis menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai persepsi masyarakat Kubang Putih terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi. Penulis berpedoman pada hasil angket yang penulis sebarkan kepada 75 orang masyarakat Jorong Gurun Aur yang telah penulis batasi. Angket ini berisi sejumlah pernyataan atau item-item dimana item-item tersebut dibuat berdasarkan atas beberapa indikator yang merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberikan informasi mengenai persepsi masyarakat Kubang Putih terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017. Indikator itu terdiri dari empat indikator yaitu: **menutup aurat** ( mentup seluruh tubuh, tidak ketat hingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak tipis atau tidak tembus pandang), **memiliki kepantasan dalam memakainya** (tidak menyerupai pakaian lawan jenis), **sederhana** ( tidak mencolok, tidak memerlukan biaya yang berlebihan artinya tidak terlalu mahal), **tidak menyalahi ketentuan adat** (tidak menyerupai pakaian wanita non-muslim artinya berpakaian seperti gadis minangkabau)

Untuk lebih jelasnya gambaran persepsi masyarakat Kubang Putih terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017

dengan hasil penelitian yang penulis lakukan sebagaimana yang terdapat dalam tabel dibawah ini.

1. *Menutupi Aurat*

Busana yang menutup aurat itu adalah baju yang tidak ketat artinya memakai baju yang longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh, kemudian tidak tipis artinya memakai baju tebal sehingga tidak tembus pandang atau dapat menutup pakaian dalam.

Tabel 1

Menutupi Seluruh Tubuh

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | F | P |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Seluruh Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai busana yang menutupi aurat sesuai dengan syari'at Islam | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 9<br>33<br>26<br>7<br>0 | 12 %<br>44 %<br>35 %<br>9 %<br>0 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 2 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai jilbab kakhlak dalam keluar dari lingkungan kos/rumah | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju | 14<br>32<br>17<br>11 | 19 %<br>43 %<br>23 %<br>14 % |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | e. Sangat Tidak Setuju | 1 | 1 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 3 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai jilbab yang menutupi hingga kedada | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 6<br>23<br>31<br>15<br>0 | 8 %<br>31 %<br>41 %<br>20 %<br>0 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 4 | Mahasiswi IAIN tidak menampakkan rambutnya kakhlak dalam dia mendapatkan tamu laki-laki yang bukan muhrimnya kakhlak dalam berada di kos/rumah | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 14<br>24<br>28<br>9<br>0 | 19 %<br>32 %<br>37 %<br>12 %<br>0 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |

**Interpretasi Data**

Pada item 1 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai busana yang menutupi aurat sesuai dengan syari'at Islam.Sebanyak 12 %masyarakat menjawab sangat setuju, 44%masyarakat menjawab setuju, 35 %

masyarakat menjawab kurang setuju, 9 %masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu12 % atau 9 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa seluruh Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai busana yang menutupi aurat sesuai dengan syari'at Islam, 44% atau 33 orang masyarakat menjawab setuju, 35 % atau 26 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 9 % atau 7 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya bahwa sebagian besar Mahasiswi IAIN Bukittinggi sudah memakai busana yang menutupi aurat sesuai dengan syari'at Islam akan tetapi masih ada beberapa Mahasiswi yang tidak memakai busana sesuai dengan syari'at Islam

Pada item 2 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai jilbab kakhlak dalam keluar dari lingkungan kos/rumah. Sebanyak 19 %masyarakat menjawab sangat setuju, 43 % masyarakat menjawab setuju, 23 %masyarakat menjawab kurang setuju, 14 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 1 %masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu19 % atau 14 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa seluruh Mahasiswi IAIN memakai jilbab kakhlak dalam keluar dari lingkungan kos/rumah, 43 % atau 32 orang masyarakat menjawab setuju, 23 % atau 22 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 14 % atau 11 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 1 % atau 1 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Artinya sebagian besar Mahasiswi IAIN telah memakai jilbab kakhlak dalam keluar dari lingkungan kos/rumah walaupun masih ada beberapa Mahasiswi IAIN yang tidak memakai jilbab kakhlak dalam keluar dari rumah/kosan.

Pada item 3 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai jilbab yang menutupi hingga kedada. Sebanyak 8 % masyarakat menjawab sangat setuju, 31 % masyarakat menjawab setuju, 41 % masyarakat menjawab kurang setuju, 20 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu8 % atau 6 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa seluruh Mahasiswi IAIN memakai jilbab yang menutupi hingga kedada, 31 % atau 23 orang masyarakat menjawab setuju, 41 % atau 31 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 20 % atau 15 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian kecil Mahasiswi IAIN telah memakai jilbab yang menutupi hingga kedada tetapi Mahasiswi IAIN terindikasi memakai jilbab yang tidak menutupi hingga kedada.

Pada item 4 menyatakan Mahasiswi IAIN tidak menampakkan rambutnya kakhlak dalam dia mendapatkan tamu laki-laki yang bukan muhrimnya kakhlak dalam berada di kos/rumah. Sebanyak 19 % masyarakat menjawab sangat setuju, 32 % masyarakat menjawab setuju, 37 % masyarakat menjawab kurang setuju, 12 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahuipersepsi masyarakat yaitu19 % atau 14 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa Mahasiswi IAIN tidak menampakkan rambutnya kakhlak dalam dia mendapatkan tamu laki-laki yang bukan muhrimnya kakhlak dalam berada di kos/rumah, 32 % atau 24 orang masyarakat menjawab setuju, 37 % atau 28 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 12 % atau 9 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar Mahasiswi IAIN tidak menampakkan rambutnya kakhlak dalam dia mendapatkan tamu laki-laki yang bukan muhrimnya kakhlak dalam berada di kos/rumah, akan tetapi masih ada beberapa Mahasiswi yang menampakkan auratnya kakhlak dalam mendapatkan tamu laki-laki yang bukan muhrimnya.

Tabel 2

Tidak Ketat (Longgar)

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | F | P |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai celana trening yang longgar (tidak sempit dan tidak ketat) kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 4<br>21<br>28<br>17<br>5 | 5 %<br>28 %<br>37 %<br>23 %<br>7 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 6 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai | a. Sangat Setuju | 3 | 4 % |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | baju longgar (tidak ketat) saat keluar dari kosan/rumah | b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 22<br>33<br>12<br>5 | 29 %<br>44 %<br>16 %<br>7 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 7 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju dengan lengan panjang kakhlak dalam keluar dari kos | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 14<br>39<br>16<br>6<br>0 | 19 %<br>52 %<br>21 %<br>8 %<br>0 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 8 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai busana (baju) dengan panjang 10 cm diatas lutut atau di bawah panggul | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 1<br>7<br>40<br>19<br>8 | 2 %<br>9 %<br>53 %<br>25 %<br>11 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |

**Interpretasi Data**

Pada item 5 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai celana trening yang longgar (tidak sempit dan tidak ketat) kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah. Sebanyak 5 % masyarakat menjawab sangat setuju, 28 % masyarakat menjawab setuju, 37 % masyarakat menjawab kurang setuju, 23 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 7 %masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas diketahui persepsi masyarakat yaitu 5 % atau 4 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa seluruh Mahasiswi IAIN memakai celana trening yang longgar (tidak sempit dan tidak ketat) kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah, 28 % atau 21 orang masyarakat menjawab setuju, 37 % atau 28 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 23 % atau 17 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 7 % atau 5 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian kecil Mahasiswi IAIN telah memakai celana trening yang longgar (tidak sempit dan tidak ketat) kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah akan tetapi masih banyak diantaranya mereka memakai trening yang sempit.

Pada item 6 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju longgar (tidak ketat) saat keluar dari kosan/rumah. Sebanyak 4 % masyarakat menjawab sangat setuju, 29 % masyarakat menjawab setuju, 44 %masyarakat menjawab kurang setuju, 16 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 7 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu 4 % atau 3 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa

seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju longgar (tidak ketat) saat keluar dari kosan/rumah, 29 % atau 22 orang masyarakat menjawab setuju, 44 % atau 33 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 16 % atau 12 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 7 % atau 5 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian kecil Mahasiswi IAIN telah memakai baju longgar (tidak ketat) saat keluar dari kosan/rumah akan tetapi mahasiswi IAIN terindikasi memakai baju yang sempit.

Pada item 7 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju dengan lengan panjang kakhlak dalam keluar dari kos. Sebanyak 19 % masyarakat menjawab sangat setuju, 52% masyarakat menjawab setuju, 21 %masyarakat menjawab kurang setuju, 8 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu19 % atau 14 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju dengan lengan panjang kakhlak dalam keluar dari kos, 52% atau 39 orang masyarakat menjawab setuju, 21 % atau 16 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 8 % atau 6 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar Mahasiswi IAIN telah memakai baju dengan lengan panjang kakhlak dalam keluar dari kos walaupun masih ada beberapa Mahasiswi yang memakai baju lengan pendek kakhlak dalam keluar dari kos.

Pada item 8 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai busana (baju) dengan panjang 10 cm diatas lutut atau di bawah panggul. Sebanyak 2

%masyarakat menjawab sangat setuju, 9 % masyarakat menjawab setuju, 53 % masyarakat menjawab kurang setuju, 25 %masyarakat menjawab tidak setuju, dan 11 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu2 % atau 1 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa seluruh Mahasiswi IAIN memakai busana (baju) dengan panjang 10 cm diatas lutut atau di bawah panggul, 9 % atau 7 orang masyarakat menjawab setuju, 53 % atau 40 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 25 % atau 19 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 11 % atau 8 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sedikit sekaliMahasiswi IAIN memakai busana (baju) dengan panjang 10 cm diatas lutut atau di bawah panggul akan tetapi Mahasiswi IAIN terindikasi memakai baju pendek.

Tabel 3

Tidak Tipis (tebal)

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | F | P |
|---|---|---|---|---|
| 9 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai busana dengan dasar tebal (tidak tembus pandang) hingga tidak memperlihatkan pakaian dalam | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 4<br>17<br>35<br>19<br>0 | 5 %<br>23 %<br>47 %<br>25 %<br>0 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 10 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju dan jilbab panjang dengan dasar tebal hingga dapat menutupi aurat dan leher | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 5<br>18<br>40<br>9<br>3 | 7 %<br>24 %<br>53 %<br>12 %<br>4 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |

**Interpretasi Data**

Pada item 9 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai busana dengan dasar tebal (tidak tembus pandang) hingga tidak memperlihatkan pakaian dalam. Sebanyak 5 % masyarakat menjawab sangat setuju, 23 % masyarakat menjawab setuju, 47 % masyarakat menjawab kurang setuju, 25 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu5 % atau 4 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa seluruh Mahasiswi IAIN memakai busana dengan dasar tebal (tidak tembus pandang) hingga tidak memperlihatkan pakaian dalam, 23 % atau 17 orang masyarakat menjawab setuju, 47 % atau 35 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 25 % atau 19 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian kecil Mahasiswi IAIN telah memakai busana dengan dasar tebal (tidak tembus pandang) hingga tidak memperlihatkan pakaian dalam tatapi Mahasiswi IAIN terindikasi memakai baju yang tipis.

Pada item 10 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju dan jilbab panjang dengan dasar tebal hingga dapat menutupi aurat dan leher. Sebanyak 7 % masyarakat menjawab sangat setuju, 24 %masyarakat menjawab setuju, 53 % masyarakat menjawab kurang setuju, 12 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 4 %masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahuipersepsi masyarakat yaitu 7 % atau 5 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju dan jilbab panjang dengan dasar tebal hingga dapat menutupi aurat dan leher, 24 % atau 18 orang masyarakat menjawab setuju, 53 % atau 40 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 12 % atau 9 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 4 % atau 3 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian kecilMahasiswi IAIN memakai baju dan jilbab panjang dengan dasar tebal hingga dapat menutupi aurat dan leher akan tetapi masih banyak diantaranya Mahasiswi IAIN memakai jilbab yang tipis.

2. *Memiliki kepantasan dalam memakainya*

   Memiliki kepantasan dalam memakainya artinya memberikan kesan serasi, sopan, bersih, rapi dan tidak menyerupai pakiaan lawan jenis, yaitu laki-laki tidak memakai pakaian wanita dan sebaliknya wanita juga tidak memakai pakaian laki-laki.

Tabel 4

Tidak Menyerupai Pakaian Lawan Jenis

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | F | P |
|---|---|---|---|---|

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 11 | Mahasiswi tidak berpakaian seperti laki-laki kakhlak dalam keluar kosan atau berada dalam kosan | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 14<br>33<br>16<br>9<br>3 | 19 %<br>44 %<br>21 %<br>12 %<br>4 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 12 | Mahasiswi IAIN tidak memakai celana jeans (levis) kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 3<br>8<br>26<br>28<br>10 | 4 %<br>11 %<br>35 %<br>37 %<br>13 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 13 | Mahasiswi IAIN tidak memakai celana pendek kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 23<br>29<br>11<br>12<br>0 | 31 %<br>39 %<br>14 %<br>16 %<br>0 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |

**Interpretasi Data**

Pada item 11 menyatakan Mahasiswi tidak berpakaian seperti laki-laki kakhlak dalam keluar kosan atau berada dalam kosan. Sebanyak 19 % masyarakat menjawab sangat setuju, 44 % masyarakat menjawab setuju, 21 % masyarakat menjawab kurang setuju, 12 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 4 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu 19 % atau 14 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa Mahasiswi tidak berpakaian seperti laki-laki kakhlak dalam keluar kosan atau berada dalam kosan, 44 % atau 33 orang masyarakat menjawab setuju, 21 % atau 16 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 12 % atau 9 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 4 % atau 3 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar Mahasiswi IAIN tidak berpakaian seperti laki-laki kakhlak dalam keluar kosan atau berada dalam kosan tetapi masih ada sedikit diantaranya yang berbusana seperti laki-laki.

Pada item 12 menyatakan Mahasiswi IAIN tidak memakai celana jeans (levis) kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah. Sebanyak 4 % masyarakat menjawab sangat setuju, 11 % masyarakat menjawab setuju, 35 % masyarakat menjawab kurang setuju, 37 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 13 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakatyaitu 4 %  atau 3 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa Mahasiswi IAIN tidak memakai celana jeans (levis) kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah, 11 % atau 8 orang masyarakat menjawab setuju, 35 %

atau 26 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 37 % atau 28 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 13 % atau 10 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sedikit sekali Mahasiswi IAIN tidak memakai celana jeans (levis) kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah. Tetapi pada umumnya Mahasiswi IAIN memakai levis kakhlak dalam keluar dari rumah/ kosan.

Pada item 13 menyatakan Mahasiswi IAIN tidak memakai celana pendek kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah. Sebanyak 31 % masyarakat menjawab sangat setuju, 39 % masyarakat menjawab setuju, 14 % masyarakat menjawab kurang setuju, 16 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakatyaitu 31 % atau 23 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa Mahasiswi IAIN tidak memakai celana pendek kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah, 39 % atau 29 orang masyarakat menjawab setuju, 14 % atau 11 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 16 % atau 12 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 0 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar Mahasiswi IAIN tidak memakai celana pendek kakhlak dalam keluar dari lingkungan kosan/rumah, walaupun masih ada beberapa mahasiswi IAIN yang memakai celana pendek keikakeluar rumah/ kosan.

*3. Sederhana*

Sederhana yaitu tidak memberikan kesan pamer atau kemewahan. Tetapi tetap rapi dan bersih.

Tabel 5

Tidak memberikan kesan pamer

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | F | P |
|---|---|---|---|---|
| 14 | Mahasiswi IAIN memakai busana yang mencolok dengan pernik (manik-manik) yang berlebihan | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 3<br>17<br>15<br>23<br>17 | 4 %<br>22 %<br>20 %<br>31 %<br>23 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |

**Interpretasi Data**

Pada item 14 menyatakan Mahasiswi IAIN memakai busana yang mencolok dengan pernik (manik-manik) yang berlebihan. Sebanyak 4 %masyarakat menjawab sangat setuju, 22 % masyarakat menjawab setuju, 20 % masyarakat menjawab kurang setuju, 31 %masyarakat menjawab tidak setuju, dan 23 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu4 % atau 3 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa Mahasiswi IAIN memakai busana yang mencolok dengan pernik (manik-manik) yang berlebihan, 22 % atau 17 orang masyarakat menjawab setuju, 20 % atau 15

orang masyarakat menjawab kurang setuju, 31 % atau 23 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 23 % atau 17 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian kecil Mahasiswi IAIN memakai busana yang mencolok dengan pernik (manik-manik) yang berlebihan.

Tabel 6

Tidak memberikan kesan kemewahan

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | F | P |
|---|---|---|---|---|
| 15 | Mahasiswi IAIN memakai baju mewah yang membutuhkan biaya yang banyak | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 7<br>8<br>21<br>24<br>15 | 9 %<br>11 %<br>28 %<br>32 %<br>20 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |

**Interpretasi Data**

Pada item 15 menyatakan Mahasiswi IAIN memakai baju mewah yang membutuhkan biaya yang banyak. Sebanyak 9 % masyarakat menjawab sangat setuju, 11 % masyarakat menjawab setuju, 28 %masyarakat menjawab kurang setuju, 32 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 20 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu 9 % atau 7 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa

Mahasiswi IAIN memakai baju mewah yang membutuhkan biaya yang banyak, 11 % atau 8 orang masyarakat menjawab setuju, 28 % atau 21 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 32 % atau 24 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 20 % atau 15 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sedikit sekali dari Mahasiswi IAIN memakai baju mewah yang membutuhkan biaya yang banyak.

*4. Tidak menyalahi ketentuan adat*

Artinya busana yang dipakai sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau. Tetap memakai baju kuruang dan tidak menyerupai pakaian wanita-wanita non-muslim.

Tabel 7

Tidak Menyerupai Pakaian wanita non-muslim

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | F | P |
|---|---|---|---|---|
| 16 | Mahasiswi IAIN memakai baju-baju kurung seperti baju basiba di lingkungan IAIN (Kubang Putih) | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju<br>c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 2<br>8<br>40<br>19<br>6 | 3%<br>11 %<br>53 %<br>25 %<br>8 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |
| 17 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai rok panjang kakhlak dalam keluar | a. Sangat Setuju<br>b. Setuju | 14<br>26 | 19 %<br>35 % |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | dari kosan/rumah | c. Kurang Setuju<br>d. Tidak Setuju<br>e. Sangat Tidak Setuju | 24<br>8<br>3 | 32 %<br>10 %<br>4 % |
| Jumlah | | | 75 | 100 % |

**Interpretasi Data**

Pada item 16 menyatakan Mahasiswi IAIN memakai baju-baju kurung seperti baju basiba di lingkungan IAIN (Kubang Putih). Sebanyak 3 %masyarakat menjawab sangat setuju, 11 % masyarakat menjawab setuju, 53 % masyarakat menjawab kurang setuju, 25 %masyarakat menjawab tidak setuju, dan 8 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakatyaitu3 % atau 2 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa Mahasiswi IAIN memakai baju-baju kurung seperti baju basiba di lingkungan IAIN (Kubang Putih), 11 % atau 8 orang masyarakat menjawab setuju, 53 % atau 40 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 25 % atau 19 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 8 % atau 6 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sedikit sekali dari Mahasiswi IAIN memakai baju-baju kurung baju Minangkabau seperti baju basiba di lingkungan IAIN (Kubang Putih).

Pada item 17 menyatakan seluruh Mahasiswi IAIN memakai rok panjang kakhlak dalam keluar dari kosan/rumah. Sebanyak 19 % masyarakat menjawab sangat setuju, 35 % masyarakat menjawab setuju, 32 %masyarakat menjawab

kurang setuju, 10 % masyarakat menjawab tidak setuju, dan 4 % masyarakat menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan data yang ditemukan diatas dapat diketahui persepsi masyarakat yaitu19 % atau 14 orang masyarakat menjawab sangat setuju bahwa Mahasiswi IAIN memakai rok panjang kakhlak dalam keluar dari kosan/rumah, 35 % atau 26 orang masyarakat menjawab setuju, 32 % atau 24 orang masyarakat menjawab kurang setuju, 10 % atau 8 orang masyarakat menjawab tidak setuju, dan 4 % atau 3 orang masyarakat menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar Mahasiswi IAIN memakai rok panjang kakhlak dalam keluar dari kosan/rumah, walaupun masih ada beberapa Mahasiswi IAIN yang tidak memakai rok panjang(lebih memilih memakai celana atau bukan rok panjang).

**Analisa Penulis**

Berdasarkan interpretasi data hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat Kubang Putih terhadap akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017 adalah Mahasiswi IAIN Bukittinggi masih terindikasi belum memakai busana yang sesuai dengan syari’at Islam. Ini dapat dilihat dari hasil olah angket yang penulis sebarkan kepada masyarakat. *Pertama* menutup aurat diantaranya yaitu sebagian kecil Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai jilbab yang menutupi hingga ke dada, sebagian kecil Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai baju dan celana longgar artinya Mahasiswi lebih suka memakai baju dan celana yang sempit, sedikit sekali Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai baju panjang dengan panjang minimal 10 cm dari atas lutut, artinya Mahasiswi IAIN lebih suka memakai baju pendek. Sebagian kecil Mahasisiwi

IAIN Bukittinggi memakai baju dan jilbab yang tebal (tidak tembus pandang/ tidak tipis) artinya sebagian besar Mahasiswi IAIN lebih suka memakai baju dan jilbab yang tipis.

*Kedua* memiliki kepantasan dalam memakainya dapat penulis analisis bahwa pada umumnya Mahasisiwi IAIN Bukittinggi memakai celana levis artinya sedikit dari Mahasiswi IAIN Bukittinggi lebih memilih memakai rok atau gamis (selain levis). Masih ada beberapa dari Mahasiswi IAIN yang memakai busana seperti laki-laki dan memakai celana pendek kakhlak dalam keluar dari lingkungan kos/rumah. *Ketiga* sederhana (tidak ada kesan pamer) dapat penulis analisis bahwa sedikit sekali Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai baju-baju mewah serta memakai busana dengan pernik-pernik yang sangat berlebihan. Artinya Mahasiswi IAIN tidak suka memamerkan busana kepada orang lain dengan ditandai tidak suka memakai baju mewah dan pernik yang berlebihan walaupun banyak dari Mahasiswi IAIN yang memiliki ekonomi menengah keatas.*Keempat* tidak menyalahi ketentuan adat, dapat penulis analisis bahwa pada umumnya Mahasiswi IAIN Bukittinggi tidak memakai baju basiba/baju kurung Minangkabau dengan panjang sampai lutut artinya Mahasisiwi IAIN lebih banyak memakai baju kurung biasa dengan panjang hingga panggul.

Dari hasil analisis diatas dan olah angket yang penulis lakukan, dalam hal ini sudah jelas bahwa Mahasiswi IAIN Bukittinggi lebih banyak memakai baju sempit, pendek, transparan dan lain-lain, yang seharusnya tidak dipakai oleh wanita Muslim terutama sekali bagi Mahasiswi IAIN sekarang menjadi tokoh di masyarakat yang harus memberikan contoh bagi masyarakat sekitar. Masyarakat

sekitar merasa resah dan kurang senang dengan busana yang di pakai Mahasiswi IAIN.

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kemukakan mengenai akhlak dalam berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Menutup aurat diantaranya Mahasiswi IAIN Bukittinggi masih banyak memakai jilbab tidak menutupi hingga ke dada, memakai baju sempit, memakai baju transparan dan baju pendek yang masih kurang memenuhi standar busana muslimah, busana yang dipakai ini membuat masyarakat yang melihatnya tidak nyaman serta kurang senang dengan busana yang dipakai Mahasiswi IAIN.
2. Memiliki kepantasan dalam memakainya diantaranya Mahasiswi IAIN pada umumnya memakai celana levis yang sebenarnya tidak layak di pakai oleh wanita Muslimah.
3. Sederhana (tidak ada kesan pamer) diantaranya sedikit sekali Mahasiswi IAIN yang memakai baju-baju mewah dan baju-baju yang memiliki pernik berlebihan.
4. Tidak menyalahi aturan adat diantaranya pada umumnya Mahasiswi IAIN Bukittinggi tidak memakai baju basiba/ baju-baju kurung Minangkabau yang panjangnya hingga lutut.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Mahasiswi IAIN Bukittinggi agar berbusana sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini dilakukan tidak hanya dalam keadaan terpaksa saja, melainkan dilakukan atas dasar niat hati yang tulus dengan cara membiasakan diri kemudian bergaul dengan teman yang dapat memberikan contoh yang baik.
2. Kepada pembaca agar dapat mengingatkan ataupun memberi nasehat kepada teman, saudara, istri, orang tua ataupun keluarga untuk tidak memakai baju atau celana yang sempit, baju transparan, baju atau celana yang pendek, jilbab yang dipendekkan dan lain-lain baik di dalam lingkungan rumah maupun luar rumah.
3. Kepada generasi muda agar berbusana sesuai dengan syari'at Islam. Tujuannya agar generasi penerus bangsa tidak terpuruk dalam pergaulan bebas ataupun kejahatan sosial lainnya.
4. Kepada orang tua agar membiasakan anak dari dini dan mengajarkan kepadanya bahwa pentingnya menutup aurat dan berbusanasesuai dengan syari'at Islam. Hal ini agar dapat melindungi diri, baik itu untuk kehidupan didunia maupun kehidupan di akhirat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN


Abdulsyani, 2012, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan,* Jakarta: Bumi Aksara

Adz-Dzakiey,Hamdani Bakran, 2007, *Psikologi Kenabian,*Yogyakarta: Beranda Publishing

Al-Jamal, Ibrahim Muhammad,2002, *Fiqih Wanita,* Semarang: CV asy-Syifa

Arikunto, Suharsimi, 1998,M*anagement Penelitian,* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Desmita,2009,*Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Gazalba, Sidi, 1974, *Antropologi Budaya Gaya Baru,* Jakarta: Bulan Bintang

Ibn Haj, Mulhandy, 2001, *Enam Puluh Tanya Jawab Tentang Jilbab,*Jakarta: Pustaka Firdaus

Jad, Syaikh Ahmad, 2008, *Fikih Sunnah Wanita,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Jalaluddin,2011, *Fikih Remaja,* Jakarta: Kalam Mulia

JS Roucek dan RL Warren,1984, *Pengantar Sodiologi,* Jakarta: Bumi Aksara

Kemenag, 2014, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim

Kurzun, Ahmad Hasan,*Adab Berpakaian Pemuda Islam,* Jakarta: 1999, Darul Falah

Mansyur, Cholil,*Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa,* Surabaya: Usaha Nasional

Muhammad Walid dan Fitratul Uyun,2012, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan,* Malang: UIN-Maliki Press

Nasikun, 1984, *Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia,*Yogyakarta: Graffiti Pers

Nata, Abuddin, 2014,*Sosiologi Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

----------,*Al-Qur'an dan Hadits,*1996,Jakarta: Raja Grafindo Persada

Rahmat,Jalaluddin, 2000, *Psikologi Komunikasi,* Bandung: PT Rosda Karya

S. Nasution,2014,*Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara

Sarwono, Jonathan, 2006,*Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Sarwono, Sarlito W.,2012, *Pengantar Psikologi Umum,*Jakarta : PT RajaGrafindo

Slameto,1995, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* Jakarta: PT Rineka Cipta

Sobur, Alex , 2003, *Psikologi Umum,*Bandung: CV. Pustaka Setia

Subagio,Joko, 1997, *Metodologi penelitian,* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sudraja, Anas, 2000, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo

Sugiyono,2009, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta

Sumardi Ramon, 1985, *Sosiologi dan Antropologi,*Surabaya: Sinar Wijaya

Sy'ari, Sapari Imam, 1993, *Sosiologi Kota dan Desa,*Surabaya: Usaha Nasional

Yanggo, Huzaemah Tahido, 2010,*Fikih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Ghalia Indonesia

KISI-KISI ANGKET PENELITIAN

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Deskriptor | No Item |
|---|---|---|---|---|
| Persepsi Masyarakat Kubang Putih Terhadap Akhlak dalam Berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi tahun 2016/2017 | Akhlak dalam berbusana mahasiswi IAIN Bukittinggi | 1. Menutup Aurat | - Menutupi seluruh tubuh | 1, 2, 3, 4 |
| | | | - Tidak ketat (longgar) hingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh | 5, 6, 7, 8 |
| | | | - Tidak tipis (tebal) tidak tembus pandang | 9, 10 |
| | | 2. Memiliki kepantasan dalam memakainya | - Tidak menyerupai pakaian lawan jenis | 11, 12, 13 |
| | | 3. Sederhana | - Tidak mencolok/tidak memakai pernik yang berlebihan | 14 |
| | | | - Tidak memerlukan biaya yang banyak (terlalu mahal) | 15 |
| | | 4. Tidak menyalahi ketentuan adat | - Tidak menyerupai pakaian wanita non-muslim | 16, 17 |

**ANGKET PENELITIAN**

NAMA :

Petunjuk Menjawab Angket:

1. *Beriah tanda ceklis (√) pada salah satu jawaban yang Bapak/Ibuk, saudara/saudari anggap benar !*
2. *Jawablah semua pernyataan sebagaimana adanya dan sesuai dengan yang sebenarnya !*

Keterangan Opini:

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
KS = Kurang Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

***Persepsi Masyarakat Kubang Putih Terhadap Akhlak Dalam Berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi Tahun 2016/2017***

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | SS | S | KS | TS | STS |
| 1 | Seluruh Mahasiswi IAIN Bukittinggi memakai busana yang menutupi aurat sesuai dengan syari'at Islam | | | | | |
| 2 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai jilbab ketika keluar dari lingkungan kos/rumah | | | | | |
| 3 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai jilbab yang menutupi hingga kedada | | | | | |
| 4 | Mahasiswi IAIN tidak menampakkan rambutnya ketika dia mendapatkan tamu laki-laki yang bukan muhrimnya | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | ketika berada di kos/rumah | | | | | |
| 5 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai celana trening yang longgar (tidak sempit dan tidak ketat) ketika keluar dari lingkungan kosan/rumah | | | | | |
| 6 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju longgar (tidak ketat) saat keluar dari kosan/rumah | | | | | |
| 7 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju dengan lengan panjang ketika keluar dari kos | | | | | |
| 8 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai busana (baju) dengan panjang 10 cm diatas lutut atau di bawah panggul | | | | | |
| 9 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai busana dengan dasar tebal(tidak tembus pandang) hingga tidak memperlihatkan pakaian dalam | | | | | |
| 10 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai baju dan jilbab panjang dengan dasar tebal hingga dapat menutupi aurat dan leher | | | | | |
| 11 | Mahasiswi tidak berpakaian seperti laki-laki ketika keluar kosan atau berada dalam kosan | | | | | |
| 12 | Mahasiswi IAIN tidak memakai celana jeans (levis) ketika keluar dari lingkungan kosan/rumah | | | | | |
| 13 | Mahasiswi IAIN tidak memakai celana pendek ketika keluar dari lingkungan kosan/rumah | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 14 | Mahasiswi IAIN memakai busana yang mencolok dengan pernik (manik-manik) yang berlebihan | | | | | |
| 15 | Mahasiswi IAIN memakai baju mewah yang membutuhkan biaya yang banyak | | | | | |
| 16 | Mahasiswi IAIN memakai baju-baju kurung seperti baju basiba di lingkungan IAIN (Kubang Putih) | | | | | |
| 17 | Seluruh Mahasiswi IAIN memakai rok panjang ketika keluar dari kosan/rumah | | | | | |

**PERSEPSI MASYARAKAT KUBANG PUTIH TERHADAP AKHLAK DALAM BERBUSANA**

**MAHASISWI IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2016/2017**

| No Item | **Jawaban Pernyataan opini** | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sangat Setuju | | Setuju | | Kurang Setuju | | Tidak Setuju | | Sangat Tidak Setuju | |
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 9 | **12 %** | 33 | **44 %** | 26 | **35 %** | 7 | **9 %** | - | **0** % |
| 2 | 14 | **19 %** | 32 | **43** % | 17 | **23** % | 11 | **14**% | 1 | **1** % |
| 3 | 6 | **8 %** | 23 | **31** % | 31 | **41** % | 15 | **20** % | - | **0** % |
| 4 | 14 | **19 %** | 24 | **32** % | 28 | **37** % | 9 | **12** % | - | **0** % |
| 5 | 4 | **5 %** | 21 | **28** % | 28 | **37** % | 17 | **23** % | 5 | **7** % |
| 6 | 3 | **4 %** | 22 | **29** % | 33 | **44** % | 12 | **16** % | 5 | **7** % |
| 7 | 14 | **19 %** | 39 | **52** % | 16 | **21** % | 6 | **8** % | - | **0** % |
| 8 | 1 | **2 %** | 7 | **9** % | 40 | **53**% | 19 | **25** % | 8 | **11** % |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9 | 4 | **5 %** | 17 | **23** % | 35 | **47** % | 19 | **25** % | - | **0** % |
| 10 | 5 | **7 %** | 18 | **24** % | 40 | **53** % | 9 | **12** % | 3 | **4** % |
| 11 | 14 | **19 %** | 33 | **44** % | 16 | **21** % | 9 | **12** % | 3 | **4** % |
| 12 | 3 | **4 %** | 8 | **11** % | 26 | **35** % | 28 | **37** % | 10 | **13** % |
| 13 | 23 | **31 %** | 29 | **39** % | 11 | **14**% | 12 | **16** % | - | **0** % |
| 14 | 3 | **4 %** | 17 | **22**% | 15 | **20** % | 23 | **31** % | 17 | **23** % |
| 15 | 7 | **9 %** | 8 | **11** % | 21 | **28** % | 24 | **32** % | 15 | **20** % |
| 16 | 2 | **3 %** | 8 | **11** % | 40 | **53** % | 19 | **25** % | 6 | **8** % |
| 17 | 14 | **19 %** | 26 | **35** % | 24 | **32** % | 8 | **10**% | 3 | **4** % |

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM

# KECAMATAN BANUHAMPU

Jalan Raya Sungai Buluah Km. 5 Cingkariang Telp/Fax (0752) 7839367
Kode Pos 26181

## IZIN PENELITIAN

Nomor : /PNL/BNH-2017

Setelah mempelajari Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Nomor B-1228/In.26.1/PP.07/6/2017 Tanggal 15 Juni 2017, hal permohonan Izin Penelitian dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan survei/riset/penelitian/observasi/Data Awal/Pemakaian Lokasi Praktek Lapangan di Kecamatan Banuhampu yang dilakukan oleh :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Desi Nurhayati |
| Tempat/Tanggal Lahir | : | Padang Tarab / 12-12-1994 |
| Pekerjaan | : | Pelajar/Mahasiswa |
| Alamat | : | Sawah Tinggian Jorong Baruah Padang Tarok Kecamatan Baso |
| Nomor Kartu Identitas | : | 1306085212940004 |
| Lokasi Kegiatan | : | Jorong Gurun Aua |
| Waktu Kegiatan | : | Juni – Agustus 2017 |
| Anggota | : | - |
| Judul Kegiatan | : | Presebsi Masyarakat Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa IAIN Bukittinggi Tahun 2016 / 2017 |

+

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menunjukan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan penelitian, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah/wilayah penelitiannya kepada pemerintah setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dengan menghormati adat dan kebijaksanaan pada masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil kegiatan sebanyak 1 (satu) eksemplar, masing-masing untuk Bupati Agam u.p. Camat yang bersangkutan.
5. Bilamana terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas maka izin penelitian ini dicabut.

Ditetapkan di : Sungai Buluah
pada tanggal : 27 Juli 2017

a.n. BUPATI AGAM
CAMAT BANUHAMPU

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM KEC. BANUHAMPU AGAM

Afdhal, S.Sos
NIP. 19621213 198602 1 004

Tembusan :
1. Wali Nagari Kubang Putiah

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM

KECAMATAN BANUHAMPU

JORONG GURUN AUA NAGARI KUBANG PUTIAH

Alamat : Jorong Gurun Aua Kode Pos : 26181

# SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 002/SKT/JGA/VII-2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Jorong Gurun Aua Nagari Kubang Putiah Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi :

| | |
|---|---|
| Nama | : Desi Nurhayati |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Padang Tarab / 12-12-1994 |
| Alamat | : Sawah Tinggian Jorong Baruah, Padang Tarok, Kecamatan Baso |
| No. BP | : 2113.006 |
| Jurusan | : Tarbiyah |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Penelitian | : Persepsi Masyarakat Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa IAIN Bukittinggi Tahun 2016/2017 |
| Waktu Penelitian | : Juni – Agustus 2017 |

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Jorong Gurun Aua Kubang Putiah dalam rangka mengumpulkan data untuk Penyususunan Skripsi.

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada Mahasiswa yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Gurun Aua, 31 Juli 2017

Kepala Jorong Gurun Aua,

(Ari Jeksen)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.fik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : fik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 1228/In.26.1/PP.07/6/2017 15 Juni 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Camat Banuhampu

Di
Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

| | | |
|---|---|---|
| N a m a | : | Desi Nurhayati |
| NIM | : | 2113006 |
| Jurusan | : | PAI |
| Judul Skripsi | : | Persepsi Masyarakat terhadap Etika Berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi Tahun 2016/2017 |
| Lokasi Penelitian | : | Jorong Gurun Aur |
| Waktu | : | Juni-Agustus |

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP. 197305102000121002

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI**
Nomor : 1375/In.26.1/PP.02.3/6/2017

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI**

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Desi Nurhayati, NIM .2113006 tanggal 09 Juni 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Persepsi Masyarakat terhadap Etika Berbusana Mahasiswi IAIN Bukittinggi Tahun 2016/2017".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MA
   NIP : 19571212 198603 1 003
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Utama Madya (IV/d)
   Bidang Keahlian Pokok : Hadits
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd
   NIP : 19770616 200312 1 003
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 15 Juni 2017
Dekan,

H. Nunu Burhanuddin

# RIWAYAT HIDUP PENULIS



## A. Biodata

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Desi Nurhayati** |
| Jenis kelamin | : | Perempuan |
| Tempat/Tanggal Lahir | : | Paku, 12 Desember 1994 |
| Jumlah Saudara | : | 11 orang saudara |
| Anak ke- | : | 6 dari 12 bersaudara |
| Alamat | : | Jorong Baruah, Nagari Padang Tarok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Negara Republik Indonesia |

## B. Riwayat Pendidikan

Untuk mendapatkan gelar Sarjana ini tentu penulis menempuh berbagai jenjang pendidikan diantaranya di TK Usaha Ibu Jorong Baruah tahun 2000-2001, di SDN 33 Salasa Tangah tahun 2001-2007, di MTsN Padang Tarok tahun 2007-2010, di MAN 1 Bukittinggi tahun 2010-2013 dan melanjutkan ke perguruan tingggi IAIN Bukittinggi tahun 2013-2017.